

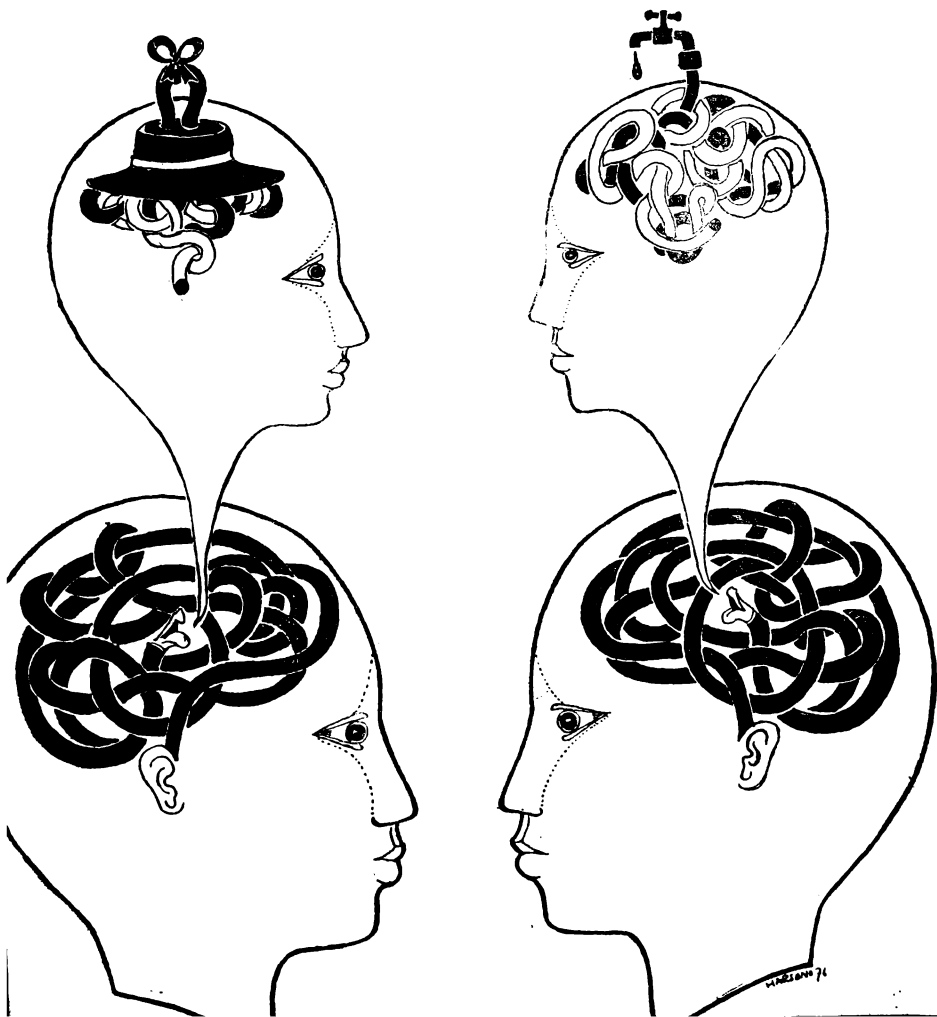
HARISON

MAJALAH SASTRA

Terbit tiap tanggal 15

5

Mei 1976 Tahun XI



HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Pengasahat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 150,— per-ex

Mei 1976 No. 5 Tahun XI

E S E I

132 — Simulasi Kritik Sastra Indonesia Sampai Dewasa ini/
Kusdiratna

134 — Monumen-monumen Indonesia Modern/ M. Wowor

CERITA PENDEK

141 — Diskusi/ Joko Sulistyio

147 — Dusbali u, Dusbali u/ A. Chaniago Hr.

SAJAK-SAJAK

143 — Sapardi Djoko Damono

155 — KRONIK KEBUDAYAAN

159 — CATATAN KEOL

Kulit muka dan vinyet hal 146 oleh Harsono

Vinyet hal. 149 oleh B. Hider

hal. 154 oleh Mardian

hal. 157 oleh Isneni Mh.

R A L A T

Nomor halaman pada Horison Maret dan April 1976, angk
rum yang menunjukkan tahun penerbitan, seharusnya tahun XI.

Nomor pada halaman-halaman 141, 144, 145 dan 148 pada
Horison Mei 1976 ini, untuk beberapa eksemplar tahun penerbitan-
nya seharusnya tahun XI.

Situasi Kritik Sastra Indonesia Sampai Dewasa Ini

„Kita sukar untuk menemukan bagaimana teknik menikmati hasil sastra itu sebenarnya,” kata A.M. Slamet Soewandi. Kemudian dilanjutkan: „Untuk sampai kepada apresiasi memerlukan teknik. Dan teknik ini tehnik apresiasi. Sampai sekarang penuntun ke tehnik itu belum ada.” (*Sinar Harapan*, Senin, 1 Mei 1972).

Disebabkan oleh tidak adanya teknik itu, maka para pecinta karya sastra mencari jalan sendiri-sendiri guna mencapai tujuan. Dari sekian jalan yang ditempuh, salah satu di antaranya mereka ada yang mengikuti hasil kerja para kritikus. Tanpa memperhatikan proses-proses yang dialami oleh kritikus dipelajarinya hasil kerja yang berada di hadapannya. Pengetahuan yang diperoleh dari kerja kritikus itu kemudian dipergunakan sebagai bahan apersepsi untuk menghadapi setiap karya sastra. Pada hal yang mereka peroleh tadi bukan cara yang umum yang dapat diterapkan pada setiap karya sastra. Bukan pula tehnik umum yang dapat dipergunakan untuk menikmati maupun menilai setiap karya sastra.

Cara demikian akan mengakibatkan mereka terbelenggu oleh pola pemikiran konvensional. Mereka tidak dapat melihat masing-masing karya sastra dalam keadaannya yang sebenarnya. Hal ini pulalah yang mengakibatkan adanya orang-orang terjebak, tidak dapat mengetahui keunikan masing-masing karya sastra, dan adanya sikap-sikap menyamaratakan saja dan sebagainya. Kritikus ini dapat saja memberikan kritik-kritik terhadap karya sastra dengan tidak menikmati karya sastra terlebih dahulu. Pendapat-pendapatnya berdiri di atas pendapat kritikus lain. Maka sikap demikian akan memperlebar jurang pemisah antara karya sastra dan peminat sastra. Dengan sendirinya ini akan menghambat pula perkembangan kesusastraan, terutama di bidang penciptaan.

Kategori lain yakni kritikus yang mengadakan kritik karena adanya penikmatan, dan mereka mengkritik karya sastra yang dinikmatinya sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Apakah yang dapat kita peroleh dari kerja mereka? Kita melihat adanya uraian yang diakhiri dengan kesimpulan pendapat mengenai karya sastra yang dinikmati. Uraian itu sebenarnya hanyalah argumentasi saja, yakni alasan untuk mempertanggungjawabkan kesimpulan tersebut. Adapun kesimpulan itu pada hakekatnya ialah nilai yang diberikan kritikus kepada karya sastra. Jadi yang kita peroleh nilai dan argumentasi dari karya sastra yang dinikmati kritikus. Sudah barang tentu hasil kerja tersebut tidak bisa dipandang sebagai cara atau teori untuk mengkritik atau menikmati karya-karya sastra. Maksimum hasil tersebut hanya dapat kita

pergunakan untuk bahan perbandingan saja.

Mengenai berbagai metode (misalnya metode analisa) yang dipergunakan oleh kritikus, fungsinya hanyalah sebagai alat saja untuk memberikan pertanggungan jawab dan bukan untuk menilai maupun menikmati karya sastra. Metode-metode tersebut dimanfaatkan ketika kritikus mulai memberikan argumentasi guna memperkuat kesimpulan pendapatnya. Nilai dari keseluruhan karya sastra tidak dapat dicari dengan menggunakan metode-metode itu, karena nilai tersebut bisa diketemukan hanya dengan mengadakan penikmatan terhadap karya sastra dalam keadaannya yang utuh.

Maka menjadi jelas bagi kita, bahwa kelemahan-kelemahan metode analisa seperti yang sering dikemukakan orang, bukanlah kelemahan yang secara implisit melekat pada metode analisa sehingga dengan munculnya teori-teori baru metode tersebut harus masuk museum, tetapi kesalahan-kesalahan itu terutama terdapat pada persun-persun yang memanfaatkan metode itu.

Berbeda dengan kritik jenis pertama, kritik kedua akan berpijak langsung kepada karya sastranya dan berbicara menurut keadaan karya sastra itu saja. Maka kritik ini dapat memperbesar kecintaan orang pada karya sastra khususnya, pengetahuan kesusastraan umumnya.

Mengapa kita, apabila melihat suatu kritik (terutama yang tertulis) dihadapkan pada suatu uraian dan kemudian kesimpulannya, kadang-kadang kita menjadi gelisah? Sebetulnya itu hanyalah masalah penuturan saja dan hal itu terserah kepada selera masing-masing. Kalau mengingat bahwa nilai hanya dapat kita peroleh setelah mengadakan penikmatan dan metode-metode adalah alaf saja untuk memberikan argumentasi, tentunya kita tidak perlu berantusias mengatakan: „Jika mengadakan kritik orang harus menuliskan nilainya dahulu kemudian analisisnya, atau orang harus menganalisisnya dahulu baru kemudian menuliskan kesimpulannya.”

Memang kritik kita saat ini sedang gelisah. Bagai-kan mobil di tengah perjalanan yang di dalamnya terdapat beberapa orang supir tua dan muda sedang membicarakan mobil itu sebaiknya lewat jalan mana. Masalah timbul berhubungan beberapa di antara supir mengetahui jalan-jalan baru. Seorang supir menghendaki agar mobil berjalan lewat sini. Supir yang lain berkeras mobil harus lewat jalan sana, jangan sampai lewat jalan yang biasa dilalui karena jalan itu begini, begitu dan sebagainya. Kemudian supir yang sejak tadi menjadi pendengar mengemukakan pendapat: sebetulnya kita bisa saja mempergunakan jalan yang lama. Hanya saja untuk mengikuti

perkembangan kebutuhan, jalan tersebut harus diperlebar, dipericin dulu. Juga perlu diadakan peraturan bahwa jalan itu hanya untuk satu arah. Selama terjadi pertentangan pendapat, supir yang memegang stir terus menjalankan mobil itu pada jalan semula, walau per-lahan-lahan serta kadang-kadang berbalik ke sana ke mari dan sebagainya.

Demikian kritikan sastra kita sampai saat ini. Kritik itu terus berjalan dan fakta berbicara bahwa metode analisa tidak dapat ditenggang keluar dari arena kritik sastra. Di samping itu "teori-teori kritik baru" terus muncul satu persatu. Pertanyaan: Tidak adakah cara yang lebih tepat untuk memasukkan teori-teori baru itu ke dalam khasanah kritik sastra Indonesia? Atau kita boleh begitu saja memasukkan teori-teori baru itu sekehendak kita sendiri? Kita mesti bisa memikirkan akibat dari bermacam-macam cara pemasukan itu.

Misalnya saja teori kritik seni Ganzheit. Arief Budiman mengatakan: „Dia hanya ingin menangkap suatu momen dalam suatu proses penghayatan seni. Tapi momen itu sangat penting bagi arti selanjutnya penilaian, karena bila momen itu terganggu maka suatu dialog yang adil tidak akan terjadi.

Dan bila dialog ini tidak terjadi, maka penilaian karya seni akan sangat berbeda hasilnya. Sesudah dialog ini diselamatkan, maka tidak penting lagi bentuk pengu-capan kritik, apakah sifatnya analitis atau deskriptif atau lainnya lagi." (Sinar Harapan, Senin, 23 Oktober 1972).

Dari tulisan Arief yang dimuat di koran tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa perhatian teori kritik Ganzheit terutama dititikberatkan pada langkah penikmatan. Sebetulnya hal tersebut bukanlah hal baru bagi kritikus jenis ke-II, bahwa satu-satunya jalan untuk menilai karya sastra, orang harus menghayati karya sastra tersebut dalam keadaannya yang utuh terlebih dahulu. Di dalam proses penikmatan, secara otomatis kritikus telah membakukan ukuran ukuran yang ada padanya. Bila tidak, bagaimana bisa terjadi penghayatan?

Tentang penggunaan metode analisa dalam kritik sastra, Ganzheit pun pada akhirnya tidak menolak. Tetapi pada saat-saat permulaan ia hanya menunjukkan kelemahan-kelemahan analisa, sehingga tampak seolah-olah keduanya bersimpang jalan. Lebih dari itu, dengan munculnya teori kritik Ganzheit se-akan-akan metode analisa harus masuk museum karena dipandang sudah tidak mampu lagi mengikuti perkembangan. Dan sebagai gantinya adalah metode Ganzheit itu sendiri. Pada hal apabila kita mengikuti keterangan-keterangan Arief Budiman dan Goenawan Mohamad, teori tersebut bukanlah teori kritik, lebih tepat dimasukkan dalam kategori teori penikmatan atau penghayatan, karena pembicaraannya terutama mengenai langkah tersebut. Sedangkan metode analisa termasuk dalam kategori metode kritik. Kritik berlangsung setelah penikmatan. Jadi kedua teori itu fungsinya berbeda, tetapi mempunyai hubungan kausal yang sangat erat. Karena fungsi yang berbeda maka yang satu tidak dapat menggantikan yang lain, dan dengan adanya hubungan kausal justru yang satu membutuhkan yang lain.

Tentunya kegelisahan kritik sastra Indonesia dapat berkurang jika orang dapat menempatkan teori-teori barunya pada proporsi yang tepat di dalam kesusasteraan Indonesia ini. Kemudian kapan dan bagaimana pengete-

rapan teori tersebut itulah yang penting dijelaskan. Penjelasan harus diberikan dengan cara yang baik pula, sebab apabila disertai pandangan-pandangan yang tidak tepat justru memperkalut situasi kritik saja.

Kuntowijoyo mengatakan: "Metode Ganzheit lebih melihat nilai extrinsic sastra dengan mengukur efek sastra itu bagi penikmat." (Horison No. 12, Desember 1972, th. ke VII, hlm. 367). Betulkah demikian?

Arief Budiman menulis: „Inilah justru yang merupakan titik sasaran serangan kritik Ganzheit: penghayatan seni tanpa suatu peleburan diri yang total." (Sinar Harapan, 23 Oktober 1972). Perhatikan juga pendapat Arief yang dikutip di depan. Yang menjadi titik perhatian Ganzheit bukan efek sastra bagi penikmat, tetapi efek penghayatan seni bagi karya seni itu sendiri. Sikap penghayatan yang kurang benar akan merusak prinsip utama karya sastra, yakni bahwa dia adalah satu keutuhan dan di dalam menghayatinya keutuhan itu harus tetap dipelihara. Oleh karena itulah Arief Budiman menekankan agar seorang kritikus ketika dia menghadapi suatu karya seni, dia harus membekukan ukuran-ukuran yang ada padanya, dengan maksud dalam momen-momen yang sifatnya sementara yakni pada momen penghayatan, demi menjamin keutuhan karya tersebut.

Demikianlah situasi kritik sastra Indonesia belum mengizinkan orang memasukkan teori-teori kritik baru dengan begitu saja, tanpa memperhatikan fakta-fakta di dalam kehidupan kritik itu sendiri. Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kesusasteraan belum setinggi negara-negara lain, itulah salah satu kemungkinan sebabnya.

Jember, 1973

Monumen-Monumen Indonesia Modern



*Lukisan "Menara Irama Revolusi"
karya Wowor*

Personifikasi kerangka lepas sebuah monumen "Irama Revolusi" yang dalam imajinasi pematung kembali tegak berdiri sebagai menara pengamat meneliti dan menilai keindahan monumen-monumen patung ibu kota dengan nama "Menara Irama Revolusi", dibawakan secara analisa dengan bantuan sebuah lukisan bagan ciptaan pematung.

I. PERKENALAN : aku — monumen di kala itu
kerangkaku kini beresakan
terkunyah musim terlanda adat

aku ditinggalkan rangka demi kata
mengapung sejauh hasrat mata
menatap sejumlah puncak mahkota
aku berabdi dalam kata

ruang dan tempat aku tak kenal
aku rokh menara pengamat
asalku monumen beralih peran
hanya nama kubawa serta
ujud paras nama semula

kutitip badan di puing berserak
..... tak berupa

bila aku hendak kau jumpa
di kali bata seberang makam
di sanggar wowor aku semayam
aku kan kaukenali dalam paras
lukisan kanvas

muka berhadap muka, ... kenalkan :
namaku "Menara Irama Revolusi"
di masa kini di lepas jasaku
..... aku berkata..... :

II. SLOGAN : Mengetahui kegunaan monumen Indonesia modern, karena hakikat dan keindahan monumen itu mengabadikan pesan dan kesan nyata — baik atau keliru, bagus atau buruk.

III. PENELITIAN : Disajikan: Pedoman analisis yang terdiri dari kumpulan beberapa aksioma, saran, dan penguatannya untuk dijadikan penuntun analisa-estetis dengan kesederhanaan uraian bagan yang realistik-visuil.

Aksioma, 1 : Ada monumen jenis satelit dan ada monumen jenis planit. Ada Satelit mati, ada Satelit hidup. Ada Planit mati, dan ada Planit hidup. Monumenpun demikian pula adanya !

Saran, 1 : Janganlah unsur-unsur paralel-horisontal atau paralel-vertikal dijadikan bentuk dasar monumen Indonesia, Semoga !!

Saran, 2: Perlu unsur-unsur paralel-horison atau paralel-vertikal dibawakan dalam suatu perpaduan irama, sehingga tertampil suatu kepadatan diagonal yang abstrak tetapi mewujudkan pada monumen patung.

Aksioma, 2: Dalam penciptaan monumen Indonesia, hal ini cukup diperhatikan, tetapi hanya demikian. Satu dua monumen masih mendengarkan diwajaran sejarah?

Saran, 3: Unsur-unsur vertikal tunggal atau vertikal ganda dalam monumen planit atau dalam monumen satelit perlu di "streamline" kan kepribadian!

Penguatan, 1: Contoh yang baik monumen-monumen, yang membawakan kepribadian ialah Monumen Pancasila (TMII) dan Monumen Nasional (Monas), keduanya jenis monumen planit vertikal tunggal, dan juga Gapura Bali tergolong jenis satelit vertikal ganda.
(Lihat: Lukisan Bagan)

Dalil, 1: Unsur-unsur vertikal tunggal yang silindrik (bentuk pipa) ataupun yang berbentuk balok sebagai monumen membawakan kesan: putus/diskomunikasi/tegang/habis/mati.

Dalil, 2: Unsur vertikal ganda tanpa stilisasi bermakna: isolasi/tegang/tanding/diskomunikasi/disrelasi.

Saran, 4: Perlu unsur-unsur lengkung horisontal sebuah monumen planit hidup dialihkan kepada bentuk spiral, agar memiliki makna: tumbuh/hidup ulet/juang/bangkit.

Dalil, 3: Unsur garis atau bentuk konvergensi vertikal atau divergensi vertikal dalam monumen satelit hidup, dapat dimanfaatkan daya ekspresinya oleh unsur-unsur paralel horisontal sehingga monumen menimbulkan kesan: kelumpuhan/keputusasaan/keterbatasan/kejanggalan.

Dalil, 4: Unsur garis atau bentuk konvergensi vertikal saja, tidak memiliki kelengkapan watak monumen planit

Dalil, 5: Unsur garis atau bentuk konvergensi vertikal yang kuat dalam komposisi sebuah monumen atau patung, melahirkan dalam abstraksi unsur-unsur garis atau bentuk divergensi yang baru, tertangkap di atasnya yang mekar tumbuh, lalu secara kuat pula menyuarakan adanya sumber daya dan tenaga yang menjulang terpadu membentuk suatu konvergensi vertikal baru di puncaknya untuk melengkapi keutuhan bentuk yang ada dan seterusnya dalam dalam abstraksi lahir baru tumbuh menanggapi.

Dalil, 6: Kalau unsur garis atau bentuk divergensi maupun konvergensi vertikal menyuarakan: tumbuh/hidup, maka unsur-unsur garis atau bentuk paralel horisontal mengokohkan rasa: diskomunikatif/tertidas atau mati, walaupun masih menyatakan rasa hadir!

Saran, 5: Silahkan rasakan sendiri bahasa ekspresi bentuk, bahasaku! Dapat pula menafsirkan sendiri monumen-monumen patung kita melalui patokan-patokan dasar yang universal, sesuai dalil-aksioma yang terurai di atas, sedangkan dalil-dalil yang lebih khusus dan mendetail akan menyusul mengiringi penelitian-penelitian secara beturut tiap-tiap monumen patung.

MENARA IRAMA REVOLUSI MEMPERKALKAN MOMEN-MOMEN TERBARU AKHIR TRIDASA WARSA RI:

pembicaraan, 1: "TIRTA ARCA WANGKA" karya Rita Widagdo

SISTEM PENGENALAN: Analisa kronologis estetis.

TUJUAN PENGENALAN: Meneliti kegunaan fungsional monumen patung dalam fungsi pesannya serta keindahan substansialnya yang estetis puitis, di samping meneruskan pesan-pesan nyata tersebut.

Aksioma, 3: Nama dan tema suatu patung merupakan sekedar baju dan badan sebuah tokoh, baju atau nama dapat ditukar, tetapi "badan" atau "tema" patung senantiasa menampilkan roh atau pribadi patung itu.

Nama: "Tirta Arca Wangka" jelas memiliki suatu pengertian nyata dan konkrit yang mengibaratkan baju dari seorang tokoh: nama sebuah patung. Nama ini adalah nama dari patung itu, karena dengan nama ini patung ini "dibaptiskan". Namun, nama ini hanya bermakna sekedar menerangkan bahwa benda atau "anu" yang terletak di tempat (samping Convention Hall, Jakarta) itu adalah patung (arca), agar tidak salah ditafsirkan sebagai sebuah "ujung cerobong pembuangan, ataukah alat penyangar polusi udara, atau rambu-rambu lalu lintas "baru" yang mengunggul. (Maklumlah awam seni berada di semua lapisan masyarakat).

Kita "isah" kecewa kalau pandangan pertama penampilan patung itu masih menimbulkan suatu rasa "asing" yang diskomunikatif, separatif ataupun distingtif, se-akan-akan menghadapi suatu "perkenalan paksaan" yang sangat mendadak mendorong kita untuk bersenyum diplomatik dalam menutupi adanya kejanggalan di tengah-tengah lingkungan yang agak terlanjur kita masuki. Kita belum dapat merasa terserap dalam lingkungan artistik. Memang benar, ini adalah patung, patung yang memiliki kwalitas-kwalitas yang akan kita temui bersama dalam analisa estetis kronologis ini.

[Besarnya pengaruh-pengaruh langsung yang asosiatif-kolektif-imajinatif sebuah nama! Yang nyata: asosiasi lambangnya yaitu "keulungan" (standing position) timah Bangka.]

"Arti" Nama: Meskipun hubungan pengertian air (= tirta), patung (= arca), wangka (= timah), agak jarang atau renggang tetapi esensi tiga kata tersebut satu per satunya mengingatkan kita kepada "air minum", "pematung" dan "uangnya timah Bangka", ini dapat dibenarkan oleh ilmu sambung atau ilmu kait (asosiasi), "ilmu" yang paling umum dimiliki dan paling merata di hayati, kontemporer dan juga jujur! Seni!

[Dalam keutuhannya "nama" menarik suatu respons yang wajar dan selaras. Tak dapat ditambah maupun dikurangi!]

"Fungsi" Nama: Maka fungsi nama patung dengan ini sudah cukup berdasar dan efektif kiranya! Tiga

unsur tokoh berjasa dalam menghadirkan monumen ini kepada mereka kita arahkan rasa hormat, dan ini sungguh wajar! Selanjutnya, biarlah, tanggapan kita terhadap "nama" patung ini cukuplah sudah. Mengingat nama sebagai "baju"nya sebuah tokoh (= patung) dapat luntur dalam sejenak dikibas angin dalam kuyup layu terlantar musim silih berganti.

[Insan adalah peka! Bentuk ciptaan adalah ekspresi. Ekspresi adalah estetis, terikat asosiasi dan mendorong imajinasi serta fantasi. Imajinasi sangat puitis dan pun estetis mereka berjumpa dan beresma, kembalilah keutuhan hakekatnya yang estetis nan abadi! Divergensifnya ekspresi satu patung ibarat satu tokoh berwatak ganda, arah tak seirama tersimpulnya seberkas kesan langsung tanpa mengenal nama dan tema.]

Bentuk: Bentuk ekspresif patung ini cukup menonjol merupakan unsur-unsur vertikal buntu yang dibubuhi sedikit variasi diagonal sehingga mengesankan makna gerak, gerak dan gerak setahap ke arah tumbuh yang sejakan, tertutup lapisan ketat! Indah dan pantas dinikmati, tetapi hanya itu. Gerak padat tanpa tujuan, bergendangan tetap merata; gerakpun berputarlah merata, bukan ke depan ataupun ke belakang (tidak nampak mana muka ataupun: buritan patung), tidak pula ke bawah. Terus mengajak, terus memutar (tanpa di bumi Indonesia atau mana), tanpa dasar tolak! Yang nyata hanyalah batas teratas, m e n d a t a r semua gerak tidak melanggar, semua serentak terhalang dalam abstrak. Bertolak tak bersama namun berhenti padat-serentak, gerak tumbuh hanyalah setapak, gerak memutar sungguh abadi (lingkaran setan)! Seluruhnya bentuk ekspresi patung telah tersimpul dalam seberkas unsur vertikal buntut dengan variasi mirip-mirip konvergensi terpotong, justru oleh permukaan air mendarat di puncak (arca). Sungguh nyata dua gerak arus berpotongan saling menabrak, yang melingkar adalah arus gerak abadi, dan yang lain: gerak setahap, sejenak!

Inilah seberkas ekspresi: Keutuhan patung padat-ketat-abadi. Ini pula kesan nyata abadi, tetap memanggil, tetap memanggil, tetap menyapa setiap putar manggil, tetap menyapa setiap putar mengulang kata. Gerak abadi, ketat merata, terdesak memekar, serentak terpatih, segera melingkar, kembali berputar, lingkaran abadi. Tanpa asal, tanpa tujuan "aku hadir!"

[Makna serentak, di mana dan apakah hakekatnya? "Serentak" bertolak atau serentak berhenti? Apakah atau adakah tujuannya bertolak itu? Apakah ujung ekspresi serentak itu?]

Suatu Dilemma: Maka di mana letak makna ekspresi serentak yang mengesan? Apakah dalam arus gerak melingkar tanpa titik pangkal tolak, ataupun dalam arus gerak vertikal buntu, tumbuh setahap, tumbuh setapak yang bukan tumbuh hidup, bersambung berulang, ke arah tujuan?

Adakah kiranya titik tolak gerak di dasar kolam yang entah merata, atau mendarat melahirkan gerak bertolak serentak, seasal? Makna yang bernilai serentak hanya tampak terdampar pada batas datar arus gerak tumbuh, yang ditegaskan oleh kaca kristalnya muka air mendarat,

menghambat semua gerak searah seberkas unsur, ketat serentak: henti serentak! (Sama dengan henti..... gerak!) Jadi, sama dengan gerak henti serentak.

[Kata "tujuan" dalam maksud tema, ialah sebuah kata tempelan; namun nilai katanya adalah diskomunikatif dengan hakekatnya patung. Tempelan (1), dalam tema tersebut tak merobah hakekat dalam kepribadian patung! (Operasi plastik tak pernah, tak pernah merobah kepribadian seorang meskipun: ia bertambah cantik) Disonansi nada mengganggu ciptaan patung. Disharmonis!! Ada substansi di dalam keutuhan suatu substansi.]

Seni tempel. 1: Secara resmi Kompas (21-6-1975) menyampaikan pesan maksud pematung Rita Widagdo dalam tema (baru): "..... Gerak serentak Kesatuan tujuan dalam kemacamragaman gerak kegiatan kemasyarakatan". Ini, tema bayangan yang muluk! Pematung abstrak (dengan pola ciptanya yang dipegang teguh) menambahkan suatu tujuan dalam tema "baru"nya, "mungkin" karena unsur tujuan inilah justru yang tak muncul-muncul dalam pengolahan logam bajanya menjadi patung, karena tetap ketat ia memegang pola ciptanya kelompok. Kita kenal pola vertikalisme buntu (akan diterangkan terperinci lebih lanjut) yang mengutar "cara" mencipta sang pematung!! Tanpa beban melainkan rasa dan instik dalam mencari bentuk yang bukan estetis, bukan enak, yang bukan agung, bukan etik, puitikpun tidak, bukan pula literer!!

Akhirnya "kebutuan" ini, tak dapat ditutup, tak dapat ditempel, senantiasa berseru dalam gerak dan berpesan: "Aku buntu". Mungkin ada lagi tempelan lain untuk membungkus "seruan" ekspresi yang sungguh padat ini, logam aluminium, kerangka baju! Wahai! Di tangan wanitanya pematung!

[Pengetrapan **Dalil. 5** (bila diinginkan) sangatlah baik. Namun ketatnya pola cipta belum membolehkannya! Pematung mengeluarkan pernyataan dalam gagasan "perlombaan 1973", di dalam "Kelompok Dewan Patung" berupa: "Pola vertikalisme buntu" yang diskomunikatif non transendental. Pola modern? Ketemu pola ciptanya dalam karya ciptanya sendiri!

Apakah betul suatu hakekat **selera modern** merasakan "kebahagiaan" dalam menemukan suatu jawaban yang tidak memberi harapan? Bahagia dalam kekecewaan? Pola ciptanya melahirkan kewatakan patung yang terpolakan berupa: **Kebutuhan! Pola Kelompok mereka!**

Pola mereka ialah: vertikalisme buntu! Pola non puitis non estetis ini, tak berdasar tak bertujuan. Hanya berpeluk pada "insting" belaka. Sasaran mereka ialah agar polanya cukuplah "acceptable".]

Jawaban dalih; Sesungguhnya yang dicari dalam kebutuhan daya cipta ini (kalau pola cipta sang pematung dapat "bertumbuh") ialah: suatu titik temu dalam komposisi ekspresi patung itu, yang dimungkinkan melalui garis konvergensi (**Dalil. 5** dan Bagan). Titik temu "bentuk dalam keutuhannya sendiri", dapat dicapai, mengapa tidak? Akan tetapi Rita Widagdo telah memproklamasikan suatu pernyataan "padat" sebagai "pola cipta", hakekat individu kepeloporan, dalam perintisan suatu makna "vertikal tunggal" (**Dalil. 1** dan **Bagan**) sebagai pernah

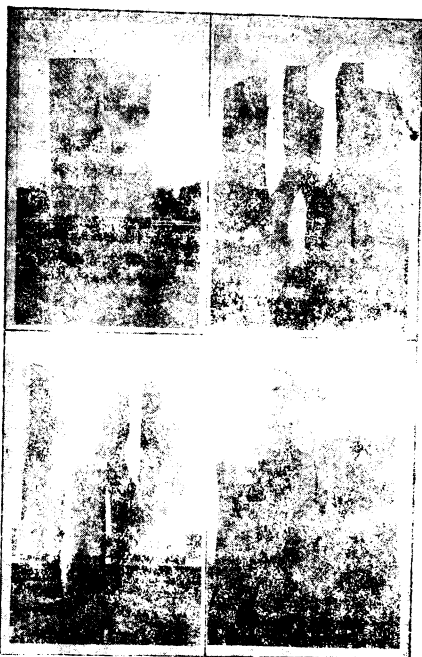
menggegerkan gugusan-gugusan pola seni di tanah Indonesia di kala itu! Suatu "pola cipta" tanpa titik tolak dan titik temu (Baca pernyataan serentak dalam Teks lamaran depan Kalender Pertamina 1974), yang isinya sebagai berikut: "..... Saya bekerja sampai pada suatu titik di mana bentuk mencapai keutuhannya, tidak dapat ditambah ataupun dikurangi (juga tidak ditempel!), menara irama revolusi). Saya tidak membebani dengan aspek-aspek literer maupun mendorongnya ke area-area". Cukilan tersebut adalah "pernyataan" Para Dewan Patung (vide Kalender Pertamina 1974) (Baca ulang: Dewan Patung). Pernyataan ini hanya dapat ditanggapi "lingkungan" tanpa aspek-aspek literer ataupun menolak sebagai "absurd"! Pola "diskomunikasi"!!! Jangan paralel melumpuhkan yang horisontal!

(Baca: Perbandingan dua pola cipta yang hadir di Indonesia "modern": Matarantai (II), yaitu Pendahuluan karangan "Seni Patung Modern, itu apa?" Horison, Juli 1975).

Maka pernyataan sang pematung di-kurun 1974 itu bertujuan "pencabarian suatu yang bertemu dengan ke-utuhannya", tanpa titik tolak (estetis literer), olehnya tangan tetap belum sampai, apa daya! Dari mana mau kemana? Patung yang terciptapun menemui kebutuhannya. Secara estetis puitis tidak perlu kita kecewakan karena "pencabarian" (sinonimnya: penciptaan yang estetis) yang pengolah patung telah dan sudah sejak saat itu mencapai "tujuannya", mencari titik dalam "kebutuhan", maka bentuk telah mencapai keutuhannya! Patung logam non estetis dan non puitis telah berdiri di tempatnya, tidak perlu "pencabarian", makna estetis ataupun puitis literer dalam menang inilah hakekat pola cipta sang pematung, inilah pola ciptanya. Ini pulalah patung dari polaciptanya, ia mengokohkan abadinya suatu "mencari" atau mencari-cari, atau dengan kata lain: kefanaan suatu "kerja cari", justru karena tanpa tempat berpijak. Buat apa susah? Buat apa syusyahh menjunjung beban aspek-aspek estetis, literer; men-dorong-dorong beban kerja cipta ke area-area yang mengikat ketat, berbau "mumms" leluhur, berupa pula kunanya nenek moyang, serba berat: "bobot-lamban-uban-beban-warisan-terbenam, serba estetis-puitis - dogmatis - realistik - statis - tradisional-lunatis - idealistik-adoptis-orientalistis-necis-manis-waris !! BACH, Bach bakhhhh tak ada gunanya!

[Dalam meneliti suatu karya patung, apa lagi karya "instink" patung ini, maka daya instink menemukan hakekat yang langsung diperkuat oleh data-data, karena tak ada cara lain menerobos alam instink untuk menghayati hakekatnya! Soalnya: Apakah patung itu "acceptable" atau "absurd", tersebut! Sasaran nyata suatu perjuangan pola cipta: suatu ekspose atau pengorbanan. Maka kini nilai tema (baru) dalam pengalihan! Diciptakan nilai tempel!! Patung dan tema menolak arti-arti tema tempelan! Pengorbanan didasad. Proses kerjanya: Berlomba sendiri, gagasan sendiri. Dewan Juri sendiri, "wewenang sendiri", kelompok sendiri, pola cipta kelompok, ciptaan menurut pola buntu, pola "Dewan", pola "a priori", maka lahiriah "tokoh" (patung gagah), hakekat dari suatu etensi polanya sendiri!! Lahiriah: "Patung Buntu!!" Memperjuangkan pola cipta adalah memperjuangkan "acceptability"-nya pola cipta itu.]

Beginilah, begirilah Di sinilah, di sinilah kita



"Arca Tirta Wangka" karya Rita Widagdo

bertemu lagi; inilah hanya tanggapan melalui asosiasi yang tak terhindarkan, yang insani, yang lepas, yang tak terikat ketat, tak bertitik tolak dan tak bertujuan. Tak bertemu, apa lagi takmengena! Hanya "Instink". Ini hanya tanggapan insan yang berpijak dan menengadah; tidak harus, tiada urus, tiada menang hanya arus, hanya "tenang", hanya tergenang merupakan tepian ketat di permukaan dasar, wadah penampung sang pengampung, yang telah tenggelam lepas penampung, lepas "instink"! Dasar pijak dalih-aksioma ekspresi-ekspresi bentuk universal ini adalah pula "instink" yang mengatur asosiasi imajinasi, inspirasi, intuisi, dan mana respons berupa resonansi "benang-benang sutera komunikasi batin" mendengarkan ekho yang senada dan berulang semuanya menuturkan data-data yang memperkuat produk "instink" itu maka instink di sini menjadi aksioma yang memadam ke dalam bentuk-bentuk dalih. Dalih-aksioma-transendental. Instink di sini hanyalah suatu penamaan belaka! Semuanya hanya soal menerima "dasar tujuan" atau menolak!

"ArcaTirta Wangka", inikah kau?

Arti yang nyata patung itu hanyalah : **patung, air dan timah**. Suatu arti yang cukup kontemporer. Namun "Tokoh" ibarat patung, dan "Badan" ibarat temanya yang asli dalam penguraian patung ini jelas bertemu, menyatu dan tak dapat saling menyangkal ataupun saling meniadakan, cobalah ikuti jalan uraian ini :

Patung diciptakan dalam kurun 1973, di dalam **gagasan waktu dan pola cipta** "Satu Kelompok" yang padat : ketat waktu — ketat berita — ketat undangan — ketat ekspresi — serem ekspresi — serem pena — serem jam bicara — serem wawasan — serem barisan — serem komunikasi — ketat acara — ketat acara — ketat panitia — tertutup berita — tertutup penilaian — Patung MEMANG lomba "Nasional"!!!! Tertutup tanggapan — sepi jam bicara — istirahat! Tenang — tenang — gilaaatt! Patung "menang" dengan temanya yang asli : "Gerak Dinamis". Pola cipta telah terorot, tersodor! Pola ulung — tempat ulung — lambang pola ciptapun — ulung kokoh — kerangka — baja aluminium. Munculah tema tempelan : "Gerak Serentak" setapak, sungguh identik dengan pola cipta, **pola Kelompok** !

[Semakin deras kita berputar sekitar patung, semakin jelas kita menanggapi "tokoh"-nya !

Tema asli dan patung adalah **sat**u ; tema dirobah, patung-pun harus diolah! Tidaklah mudah!]

Tanggapan : Melalui sorotan mata menara (pola cipta hidup) maka estetis puitis, keutuhan kesan patung ini adalah : suatu keutuhan bentuk yang padat, dalam gerak terhenti serentak, membuntu, tanpa tujuan, terapung tanpa dasar-tolak-gerak, hanya satu gerak abadi, gerak lingkaran dalam kekalutan tong setan. Titik temu tak kunjung tiba. tujuan buntu. Kesatuan tema dan npatung menyaranakan bahwa tema tidak dapat terpisah dari hakekat patung, justru untuk diganti dengan tema lai ndalam gaya tempelan dan membawakan makna yang lepas dari kaitan arti tujuan ekspresi patung itu. Tema yang asli patung itupun muncul dengan sendirinya ! Diolah menjadi "Gerak Serentak" yang setapak atau "Gerak (henti) Serentak?!!

[Unsur Air ! Keindahan hakiki air digunakan pula ! Menutupi kebuntuan? Mematung arti sama dengan mengolah bentuk menjadi **indah** (artistik) ; air curah, gerak bentuknya adalah alamiah, indah dan nagungnya adalah puitis estetis, Ilahi ! Air pun tak berdaya ! Buntu tetap buntu ! "Seni tempel" **menihilkan** seni cipta dalam pematungan, bila hanya untuk menutup **kelemahan** patung itu.]

Seni Tempel, 2 : Untuk menyemu gerak buntu patung itu maka unsur-unsur baru sesudah unsur **Tempel, 1** (kata "Tujuan") dalam kelengkapan tema (baru), datanglah **air** yang benar-benar "air" (aqua) yang disuruh bicara (sejauh kekuatan kran), sehingga **dihancurkan** gerak vertikal buntu menjadi "bersambung"! (Bertujuan?)

Air dilepas, maka ia **mencurah** (ke bawah) dan terus bergerak, — airpun serentak **membalut** seujur tubuh sebuah logam yang kuat berkesan, membungkus tokoh yang indah ekspresif dan "Tokoh" pun akhirnya **lumpuh ekspresif**, kembali **membisu** bagai hakekat asalnya : lemparan logam dari pasaran ! Gerak ekspresif ganda cip-

taan seni patung bertolak arah, terbalut gerak alamnya curahan air hakiki berlawanan tujuan. Maka munculah "khaos" (huru hara gerakan) : saling potong, saling hadang, saling tembus saling lingkaran belit (dalam pusaran egoisme), serentak ! Semua serentak !!

[Syahdan, muncullah "Seni pengolah tirai yang ter-selubung", peneliti "kucing dalam karung"!!!]

Kesimpulan : Inilah apa yang kita dapat simpulkan dari ketiga unsur : **tempelan, nama dan tema**, sesuai visi pengamat peneliti unsur-unsur, yang peka menangkap tiap arus ekspresi bentuk ; semanya tampak jelas dari puncak menara pengamat "Menara Irama Revolusi".

Patung ini berupa resultat suatu pola cipta (buntu) ! "Pencarian abadi", Seni "Al di la — La la fa !!! Namun "bentuk" telah mencapai "keutuhannya" yaitu : jalan buntu !!!

Wahai air, wahai patung, wahai uang timah !

[Pematung menginsaaifi bahwa patung melepaskan kesan dan pesan yang nyata abadi kepada lingkungan. Maka pula" lingkungan" dijadikan tema (baru) yang mengagetkan pematungnya sendiri : Eureka !!

Tema sesungguhnya (tema yang manis dan serasi) tetap saja : "Gerak Dinamis" padat setapak (tetap terbatas). Apa daya ? Mana tujuan patung ? Sasaran "lingkungan" hanyalah **fetamorgana**, hanya berada dalam tatapan mendatar, ia tidak konkrit, tidak menarakan tujuan yang hidup. Ia buntu. Ia mendatar. Ia mengambang !!!]

Kedua : "Fungsional" : Telah terpenuhi makna serentak (**bas**a : serentak berhenti) dalam gerakan pengolah "titik tuju" yang berbuntu itu ?! Setelah terpancan patung dalam kolam berlingkar puter, ternyata "lingkungan" sangat menyambut gerak puter abadi ini, dan berkatalah **Kompas** (koran) : "— kesan mengenai "gerak" akan segera timbul apabila memutarinya dengan kendaraan". Jadi, gerak buntu tujuan ini oleh lingkungan tergerak lagi dalam akselerasi lintas kendaraan yang mendorong arus putaran mendatar patung itu. Namun masih lebih ia menegaskan **keterbatasan** tumbuh, mematahkan daya hidup (daya vertikal konvergensi) ; air tetap berkaca mendatar di batas puncak-patung dengan ketenangan yang meyakinkan, watak air yang lembut-lembut keras itu ! Gerak serentak air yang hanya setapak itu teralih lagi sebelum tumbuh menemui tujuan ke bawah ! Dan melepas, mendatar, terbawa arus geraknya lingkaran setar, tetap abadi, dan 10, — 200 tahun lagi, lagu "gerak buntu" terus berkumandang dari patung yang hanya bermakna "Gerak Dinamis" terbatas itu.

Bagaimana mendapatkan nilai titik tolak gerak dalam daya ekspresi pada patung itu ? Nilai **tujuan** tidak muncul-muncul !!

[Apakah dia dan dalam uraiannya bagaimana?

Menemukan "titik tolak" gerak haruslah serentak dengan penemuan "titik temu" gerak itu !!

Suatu pengetrapan **Dalit, 3** dalam makna ekspresi "kelumpuhan" yang-terlanjur, yang negatif dapat diposisikan dengan **Sarah, 2**, yaitu dengan mumerobosi unsur-unsurnya yang paralel horisontal, yakni dengan unsur-

unsur diagonal konkrit atau abstrak sehingga nilai mati, yang buntu, terbatas dan diskomunikatif yang ada itu menjadi positif, artinya : tumbuh-hidup, bangkit, atau **bertujuan Hidup.**]

Pengetrapan Dalih, 5 : Sesungguhnya begini : Seberkas unsur-unsur ekspresi dalam patung yang serba terpotong mendarat patah putus itu, divariasikan dengan satu dua unsur konvergensi vertikal yang sedikit melanggar berkas mendarat pada puncak, sedikit menyaranakan pengurutan kemunculan unsur-unsur yang lebih lain dalam imajinasi, maka segera tercermin kesan bebas terlepas yang berarah ke atas arah tujuan yang memecahkan arus gerak lingkaran abadi yang mendarat (merupakan unsur paralel horisontal dengan bidang gerak potongnya puncak patung rata sempurna mendarat (waterpas). Kedua bidang ini adalah unsur-unsur paralel datar. Jikalau komposisi mendarat masih tetap perlu dipertahankan sebagai "pola datar" untuk merealisasi pola hubungan batin dengan makhluk/benda dalam lingkungan yang masih "mendarat" (sedikit karena hakekat penghayatan hidup lingkungan kita masih serba "mendarat"), maka solusinya tetaplah : tanpa menonjolkan secara konkrit beberapa unsur bentuk ekspresi divergensi vertikal melanggar garis batas puncak patung; cukuplah dengan aksan bentuk tersebut yang kuat mendorong imajinasi ke arah kemunculan bentuk tersebut di atas dataran muka air yang memotong mendarat paralel itu. Maka patung akan benar-benar berkata dalam bahasa estetis puitis, kalapun tidak, melalui mata telanjang awam pun sama halnya, adanya suatu kemunculan tujuan yang ke luar dari alam "dicari-cari" menjadi kemunculan hakiki. Maka gerak air yang mengarah ke bawah membungkus sekejor patung itu tidak sampai mengurangi ekspresi tumbuh (bertujuan) dalam kepadatan logam patung. Air "ditembusi" oleh logam yang mengarah ke suatu tujuan yang melapas dari putaran mendarat abadi. Kita jadinya menengadah, bukan menaruh artinya menatap dataran !

[Hanya ada satu. Pilihan terbaik ! Merobah tokoh berarti merobah pola-cipta. Janganlah ! Jangan dipaksa!]

Pilihan Solusi : Jadi dalam kenyataan sekarang di mana patung telah megah berdiri dengan keindahan bentuk yang kokoh abadi (sejauh Dinas Air Minum belum kekurangan cadangan), menjunjung suatu "tema" yang telah resmi, yang tak senyawa dengan sang patung. — apakah perlu kita merobah fisik patung yang berdiri megah berisyrat — dan berfungsi ini ?

[Pilihan yang baik itu merupakan **Saran, 6.** Kritik boleh tajam ! Saran harus konkrit, positif ! Begini saran tersebut : Suatu finishing yang lembut-lembut keras, tanpa "operasi plastik" tanpa tutup kran air, tanpa uang logam timah, justru yang dirobah temanya patung dalam arti : "pola cipta buntu" ditumbuhkan ! Diberi landasan pijak, yaitu : kesadaran terhadap lingkungan ! Berpijak dan tengadahlah !]

Serba ragam lingkungan semuanya jangan dibungkus oleh semua-nya seni abstrak : dalam menengadah, justru ada tujuan nyata ! Vertikalisme buntu, jelas bukan kepribadian kita, meskipun "modern", serba aneh, baru, dan simpatik ! (lawan "patetik").

Dari menara jelas terlihat "Rias paras Ibu kota

Jakarta selaras sewajar fajar Timur membawa watak pribadi yang memijak tumpuan, menjangkau arah tengadah, tiada putus merangkul, merata-serentak, ke arah nyata" — Mudah-mudahan ! Arah tujuan !!!]

Saran, 6 : Kita sisihkan saja temanya dalam hubungannya dengan makna kata-kata "Gerak Serentak". Kita hubungkan patung ini cukup dengan tema "Gerak Dinamis" ! Tanpa keremisan, mudah-mudahan ! Karena "Gerak Dinamis" adalah justru "hakiki"nya patung itu ! Soal **abadinya** ? Yang pokok, "makna" ini telah cukup termuat dalam "keabadian" ekspresi gerak, dalam logam itu, soal ekspresi air ber"gerak" adalah ekspresi **tempelan**, di luar kehagungan tempaan logam yang telah mantep, meskipun harapan ke arah keberadaan satu "tujuan" tetap kita tinggalkan. Semoga di lain ciptaan pola cipta sang pematung telah "bertumbuh" mencapai "tujuan". — Insya Allah ! Air dapat hadir, kita serahkan saja kepada yang Wenang, jadi : "**Dinas Air Minum**" saja, alias **DIAM** saja !]

Biarkan "Gerakan" air itu ! Bukan "gerak bertrokan" seni tempel yang semacam ini yang kita biarkan, karena ia bukan pola kepribadian kita. Ini pernyataan anjuran. Jangan pola cipta "Vertikalisme Buntu" terus bergerak ke arah monopoli !!! Karya seni modern Indonesia yang kontemporer juga perlu terus mekar, tetapi yang bermutu dan berkepribadian !]

[Bukan berlandung di belakang slogan "kontemporer" untuk membungkus kelemahan. "Vertikalisme Buntu" yang menghilangkan "horison timur" (horison megah : suatu vertikalisme yang mengukui "titik tolak" dalam menyatakan "titik capai" ! Monumen Pancasila, membikin kita tengadah, **tapak nyata berpijak** !

(Vertikal Hidup !). Pandangan menara pengamat menyimpulkan suatu "wajah" Jakarta yang mulai terisi dengan puncak-puncak buntu arsitektur kotak yang memantulkan kaca-kaca batas di tiap akhir arah tengadah, semuanya terputus, mulai mengelapi "vertikalisme tradisional", yakni "pola vertikal leluhur" yang bertapak pada landasan rata meraih tujuan nyata di "tengadah" ! (Arah pandang Timur).

Namun di sana-sini masih menampilkan puncak-puncak vertikal lancip serba ragam : membola, memayung, meruncing — macam ragam pola hidup kepribadian di area Taman Mini Indonesia Indah ! Pun di lain pojok dan sudut tampak bintang-bintang cemerlang segelintir "tahi lalat" yang bingap "di pipi, di dahi" metropolitan kita, masih sanggup menawan nurani tiap pendatang dari delapan penjuru mata Angin. Sungguh meleagalkan. Tengok Taman Impian di labyrinth kota ! Tengok indahnnya bentuk kepribadian kita ! Sanggupkah bertahan ? Pola kepribadian yang murni, terhadap pola "cangkakan" ? Kebudayaan Indonesia harus bertumbuh. Pohonnnya sudah nampak. Teruslah dipupuk ! Okulasi — jangajaan, — sekedar cangkakan bermacam ragam adalah wajar untuk mekar bersama, cangkakan pilihan banyak selera di samping "otorita"nya (apa yang dinamakan) "Dewan Patung '73" yang berarah satu, yang (pola-pola) kiblatnya ke seni "Al di la", bukan, ke seni kontemporer "serentak", bukan seni kontemporer "bersama". — Wahai Dewan !

Suara, sekedar saran ke arah "Dewan Patung", suara dari "Menara Irama Revolusi" — melihat wajah Ibu kota, — membaca "kesan dan pesan", nyata dan jelas, —

melihat terus ! — Menyaran terus !! Tiap patung ataupun memanggil terus ! Memesan !!

[Seni adalah nyata, meskipun seni itu "semu" !

[Semuanya tidak merobah hakekat seni itu sendiri.]

Kesimpulan, 2 : Patung "Tirta Arca Wangka" kesimpulan hakiki abadinya ialah :

1. Keindahan "tokoh" (patung) = Besar (tanpa tema)
2. Fungsi ekstro monumental = sekedar aneh-aneh simpatiknya kesamaran "abstrak visual" sebuah fungsi tempel : "Buang air" kelebihan ! Jadi ada "fungsi tempel"nya ! (Justru karena ada saja yang dapat menikmatinya !!)

Penguatan : Nun di sana, — di bundaran sana sekitar busana berkilaulah wangka

— gerak nyata, jelas merata —

— serata cermin datar, wajah tenang — sang air, air mengguyur lalu !

Nampak segerombolan bocah telanjang

generasi mendatang

asyik mengubang di air terbuang

membuang air kelebihan sekalian

biarkan terbuang, biarkan berkubang

kegiatan nan indah ragam-macam berkembang

dari lingkungan !

19/9/1975

Poster : Inilah sebuah komunikasi batin melalui sutra sutera timur berwarna puisi kontemporer untuk dikau ! Menara tak kenal Plato — namun melihatnya.



DISKUSI

Seperti yang telah saya katakan kemarin, kita akan membuat tulisan yang ditulis oleh dua orang: aku dan kamu. Untuk tulisan ini, kita pasti perlu judul tulisan. Dan untuk ini saya ingin memberinya judul: „pertenggaran“.

„Nanti dulu, saya kira lebih baik Diskusi.“

„Bukan begitu, soalnya setiap pembicaraan kita selalu lebih mirip pertenggaran dari pada diskusi.“

„Iya, karena kamu yang nggak mau kalah!“

„Siapa?“

„Kamu!“

„Mana bisa?! Perempuan selalu berambisi untuk menang. Nggak mau kalah!“

„Lelaki lebih-lebih!“

„Perempuan!“

„Lelaki!“

„Nah untuk menentukan judul saja kita sudah selangkah menuju ke pertenggaran. Nggak lebih baik? Kalau judul Pertenggaran saja, lebih kuat alasannya.“

„Tidak! Diskusi saja. Biar kelihatan lebih intelek.“

„Ya, baiklah. Memang perempuan selangkah.“

„Kamu selalu memancing pertenggaran. Sudah!“

Kalau memang tidak ada persesuaian pendapat lebih baik kita tidak jadi menulis.“

„Ya, ya! Baiklah. Soal judul kita serahkan saja pada pembacanya nanti. Sekarang sebagai cap dari tulisan ini kita pakai saja: „Diskusi.“

„Lantas kita mesti nulis siapa tokohnya.“

„Para tokoh: aku dan kamu.“

„Lokasi?“

„Lokasi?“

„Di ruangan kelas, pada waktu jam bebas.“

„Apakah nggak perlu kita sebut kelas berapa sekali?“

„Oh iya, tentu! Kelas tiga eksakta (parti alam) pada saat-saat ujian sudah di muka pintu. Sebagai pemerasan.“

Sekarang, saya sendiri. Sebagai pokok pembicaraan. Apa yang kau sukai?“

„Yang sesuai dengan keadaan kita seperti saat-saat ini.“

„Ujian?“

„Bukan! maksudku tentang hubungan yang ada antara kita: aku dan kamu.“

„Maaf maksudmu.....“

„Ya cinta!“

„Baik! Mungkin akan lebih menarik.“

„Ya. Bicara soal kekasih, memang kita tak habis berfikir. Kaedang-kaedang di antara kita yang sudah jelas saling mencintai satu sama lain, berusaha untuk saling menyakiti. Ini sudah wajar. Dan sebetulnya ini tidak perlu terjadi. Tapi toh manusia tidak terbuat dari batu. Tak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Dan seandainya proses saling menyakiti ini berlangsung terus menerus — sampai suatu saat kita kehilangan suatu keseimbangan, atau dengan kata lain kita menemui jalan buntu. Nah, bagaimana jadinya? Mau tak mau kita-kita akan ditimpa suatu penyakit yang mengerikan: patah hati.“

Teras dunia seolah-olah telah kiamat bagi mereka yang menderita.

Ya, patah hati itu ngeri. Patah hati itu nyeri. Patah hati itu sepi.

Tak ada seorang sarjana pun yang bisa menemukan obatnya. Ada orang berkata, untuk menghindari patah hati, ialah: Jangan sekali-kali kita pernah jatuh cinta.

Tapi siapa orangnya yang tidak terpesona dan akhirnya terperangkap oleh kata-kata mordu-merayu: cinta!“

„Stop! stop! ini namanya cengeng!“

„Okey! kamu boleh bicara apa saja! Tapi ini adalah suara hati nurani manusia secara universal. Kita tak bisa mengelak. Semua orang merasakan! Setiap orang aku bilang. Hanya orang-orang yang telah mati rohnya, yang tak bisa merasakan. Sayanglah jika hidup seseorang itu kering dari cinta, dia ada tapi jiwanya kosong-hampa! Tak lebih dia sebagai robot.“

„Tapi kamu terlalu mengagung-agungkan.“

„Sebetulnya bukan begitu, karena cinta itu sendiri sudah agung adanya. Yesus — ketika berada di kayu salib, ketika penderitaannya sampai pada puncaknya masih sempat berkata kepada Maria. Tengoklah anakmu! dan kepada Yahya: Tengoklah ibumu!“

Tengoklah! mempunyai makna yang dalam: Cintailah, Nah, masih ragu-kah bahwa sebenarnya cinta itu keluar dari mulut Tuhan?"

„Tapi cinta di sini lain dengan cinta yang kauucapkan pertama tadi."

„Tapi berhubungan! Bahkan cinta yang pertama tadi adalah bagian dari yang ini. Cinta yang ini dalam arti yang lebih universal."

„Seperti Seribu kunang-kunang di Manhattan yang kau baca beberapa hari yang lalu. Umar Khayam menggambarkan lampu-lampu sebagai kunang-kunang. Dan kunang-kunang di sini adalah suatu wujud kerinduan manusia pada suatu dunia yang di dalamnya subur oleh cinta dan sekaligus merupakan escape dari kebosanan-kebosanan manusia, kegersangan-kegersangan hidup manusia yang kering dari cinta. Dan kunang-kunang membawa manusia terbang menembusi langit kelam."

Aku sedang enak di jendela sini Jane. Ada beribu kunang-kunang di sana.

Kunang-kunang?

Ya.

Bagaimana rupa kunang-kunang itu? Aku belum pernah lihat.

Meroka adalah lampu hijau kecil-kecilsebesar noktah.

Begitu kecil?

Ya Tetapi kalau ada seribu kunang-kunang hinggap di pohon pinggir jalan itu bagaimana?

Pohon itu akan jadi pohon hari-natal.

Ya, pohon hari-natal.

Marno diam lalu memasang rokok sebatang lagi.

Mukanya terus menghadap ke luar jendela lagi, menatap ke satu arah yang jauh entah ke mana.

(Seribu kunang-kunang di Manhattan).

Ya, Marno telah terbang bersama seribu kunang-kunang, menembusi langit kelam — menembusi dasar hatinya sendiri.

(Suasana kelas makin sunyi. Sepi sebagian teman-teman ada yang duduk di bawah pohon petal cina, di belakang sekolah.

Ada yang makan kacang dan seterusnya.

Ada yang merokok dan sebagainya.

Ada yang sedang kencing dan lain-lain.

Dan seterusnya

dan seterusnya

dan seterusnya

dan lain-lain seterusnya).

„Kamu tenggelam?"

„Ya, aku terbang."

„Bersama kunang-kunang itu?"

„Ya, bersama kunang-kunang itu."

„Menembus dasar hatimu?"

„Ya. Semakin dalam. Semakin dalam."

„Nah. Pada saat-saat seperti itu, selubung misteri yang melingkupi hidup ini. Cinta ini. Segalanya ini. Akan terungkap satu — satu — satu."

„Ah."

„Mitamu sayu. Semakin sayu."

„A."

„Kau kelihatan lebih cantik."

„Ah."

„Ah."

„I love you!"

„Ah."

„I wanna kiss you."

„Ah, heh!"

„Your lips that I wonder."

„Uhft! jangkrik!"

(Tet tet tet teet.....

bel ganti pelajaran nyaring bu-nyinya

— membangunkan aku.

langkah teman-teman memasuki

kelas persis kayak langkah setan.

— mengejutkan aku. Jam bebas telah habis). * * *

SAJAK-SAJAK

SAPARDI DJOKO DAMONO

1974-1975

DUA PERISTIWA DALAM SATU SAJAK DUA BAGIAN

1

sehabis langkah-langkah kaki : hening
siapa? barangkali si pesuruh yang tersesat dan gagal menemukan tempat
tinggalmu padahal sejak semula sudah diikutinya jejakmu
padahal harus lekas-lekas disampaikan pesan itu padamu

2

seolah-olah kau harus segera mengucapkan sederet kata yang tak pernah
kaukensk artinya, yang membuatmu terkesan akan batang randu
alas tua yang suka menjerit-jerit kalau sarat berbunga

1974

DI SEBUAH HALTE BIS

Hujan tengah malam membimbingmu ke sebuah halte bis dan mem-
baringkanmu di sana. Kau memang tak pernah berumah, dan hujan tua
itu kedengaran terengah-batuk-batuk dan nampak putih.

Pagi harinya anak-anak sekolah yang menunggu di halte bis itu me-
lihat bekas-bekas darah dan mencium bau busuk. Bis tak kunjung datang.
Anak-anak tak pernah bisa sabar menunggu. Mereka menjadi kesal dan,
bagai para pemabok, berjalan sempoyongan sambil melempar-lemparkan
buku dan menjerit-jerit menyebut-nyebut namamu.

1974

LIRIK UNTUK LAGU POP

jangan pejamkan matamu: aku ingin tinggal di hutan yang grimis —
pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri mawar (begitu
uyaring!); swaramu adalah kertap bulu burung yang gagur (begitu
hening!)

aku pun akan memecah pelahau dan bertebatan dalam hutan:
berkilauan serbuk dalam kabut — nafasmu adalah goyang anggrek
hutan yang mengelopak (begitu tajam!)

aku akan berhamburan dalam gerimis dalam seru butir air dalam kertap
butir burung dalam goyang anggrek — ketika hujan mendadak gaib
jangan pejamkan matamu:

1975

BUNGA, 1

/i/

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia rekah di tepi padang waktu hening pagi terbit; siangnya cuaca berdenyut ketika nampak sekawaan gagak terbang berputar-putar di atas padang itu; malam hari ia mendengar seru serigala.

Tapi katanya, „Takut? Kata itu milik kalian saja, para manusia; aku ini si bunga rumput, pilihan dewata!”

/ii/

Bahkan bunga rumput itu pun berdusta. Ia kembang di sela-sela gerahan batu-batu gua pada suatu pagi, dan malamnya menyadari bahwa tak nampak apa pun dalam gua itu dan udara ternyata sangat pekat dan tercium bau sisa bangkai dan terdengar seperti ada embik terpatah dan ia membayangkan hutan di seberang padang itu terbakar dan setelah api . . .

Terikanya, „Itu semua pemandangan bagi kalian saja, para manusia! Aku ini si bunga rumput: pilihan dewata!”

1975

BUNGA, 2

mawar itu tersirip dan hampir berkata jangan ketika pemilih tamu memetiknyanya hari ini; tak ada alasan kenapa ia ingin berkata jangan sebab toh wanita itu tak mengenal isyaratnya — tak ada alasan untuk memahaminya kenapa wanita yang selama ini rajin menyiraminya dan selalu menatapnya dengan pandangan semacam cinta itu kini wajahnya angkuh dan dingin, menanggalkan kelopaknya selembay demi selembay dan membiarkannya berjatuhan menjelma pendar-pendar di permukaan kolam

1975

BUNGA, 3

seuntai kuntum melati yang di ranjang itu sudah berwarna coklat ketika tercium udara subuh dan terdengar ketukan di pintu

tak ada sahutan

seuntai kuntum melati itu sudah kering; wanginya mengeras di empat penjuru dan menjelma kristal-kristal di udara ketika terdengar ada yang memaksa membuka pintu

lalu terdengar seperti gema „hai, siapa gerangan yang telah membawa pergi jasadku?”

1975

AIR SELOKAN

„Air yang di selokan itu mengalir dari rumah sakit,” katamu pada suatu hari minggu pagi. Waktu itu kau berjalan-jalan bersama istrimu yang sedang mengandung — ia hampir muntah kena bau sengit itu.

Dulu di selokan itu mengalir pula air yang digurakan untuk meman-dikamu waktu kau lahir: campur darah dan amis baunya.

Kabarnya tadi sore mereka sibuk memandikan mayat di kamar mati.

*

Senja ini ketika dua orang anak sedang berak di tepi selokan itu, salah seorang tiba-tiba berdiri dan menuding sesuatu: „Hore, ada nyawa lagi terapung-apung di air itu — alangkah indahnya!” Tapi kau tak mungkin lagi menyaksikan yang berkilau-kilauan hanyut di permukaan air yang anyir baunya itu, sayang sekali.

1975

KUTERKA GERIMIS

Kuterka gerimis mulai gugur

Kaukah yang melintas di antara korek api dan ujung :
rokokku sambil melepaskan isarat yang sudah sejak lama
kulupakan kuncinya itu

:

Seperti nanah yang meleleh dari ujung-ujung jarum
jam dinding yang berhimpit ke atas itu

Seperti badai rintik-rintik yang di luar itu

1975

KETIKA MENUNGGU BIS KOTA, MALAM-MALAM

„Hus, itu bukan anjing; itu capung!” katanya. Tapi capung tak pernah terbang malam, bukan? Capung tak suka ke tempat sampah — biasanya ia hinggap di ujung daun rumput waktu pagi hari, dan kalau ada gadis kecil akan menangkapnya ia pun terbang ke balik pagar sambil mende-raskan suara “aahh!” Tubuhnya mutuil, bukan? Sedangkan yang ku’lihat tadi jelas anjing kampung yang ekornya buntung, menjilat-jilat tempat sampah yang di seberang halte itu, mengelilinginya lalu kencing di sudutnya. Hanya saja, aku memang tak melihat ke mana gaibnya.

„Itu capung!” katanya. Sayang sekali bahwa kau merasa tak melihat apa pun di seberang sana tadi.

1975

TAJAM HUJANMU

tajam hujanmu
ini sudah terlanjur mencintaimu: payung terbuka yang bergoyang-
goyang di tangan kananku, air yang menetes dari pinggir-pinggir payung
itu, aspal yang gemeletuk di bawah sepatu, arloji yang buram bernir
kacanya, dua-tiga patah kata yang menggantal di tenggorokan
deras dinginmu

:

sembilu hujanmu

1975

SAJAK TELUR

dalam setiap telur semoga ada burung dalam setiap burung semoga
ada engkau dalam setiap engkau semoga ada yang senantiasa terbang
menembus silau matahari memecah udara dingin memuncak ke lengkung
langit menukik melintas sungai
merindukan telur

1975

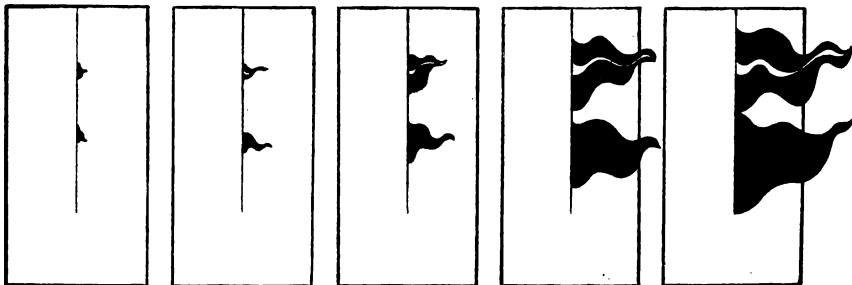
PUISI CAT AIR UNTUK RIZKI

angin berbisik kepada daun jatuh yang tersangkut kabel telepon itu,
„aku rindu, aku ingin mempermainkamu!”

kabel telepon, memperingatkan angin yang sedang memungut daun
itu dengan jari-jarinya gemas, „jangan brisik, mengganggu hujan!”

hujan meludah di ujung gang lalu menatap angin dengan tajam,
hardiknya, „lepaskan daun itu!”

1975



DUSBALB U DUSBALB UUT

Lelaki kurus korempeng itu tertatih-tatih membawa tasnya sepanjang jalan sempit lereng bukit. Ia telah melampaui sebuah batu besar yang agung di sana, dan konon kata pak-bela-lang pak-bela-lang yang suka menceritakan zaman silam, adalah berasal dari anak yang shurhaka. Berarti satu kilometer lagi Bidin atau lengkapnya Zainul Abidin akan sampai di kampung halamannya Dusun Dibalik Bukik, yang berpenduduk tidak lebih dari pada satu seperempat ribu orang besar kecil dari bocah sampai nenek. Ia melangkahkan kaki, dan tak lama lagi akan sampai di kampungnya itu, kampung yang konon menurut Ranji (silsilah) keluarganya sudah didiami oleh tujuh belas keturunan dari kaumnya di pihak ibu, dan enam belas keturunan dari pihak neneknya (maksudnya: ibu dari ayahnya), sepanjang garis keturunan orang Minangkabau. Berarti Bidin sesampai di kampung haruslah me-minangkabaukan dirinya, teguh memegang adat, setia memeluk agama. Mentalitas seseorang yang hidup sebagai penakluk di kota-kota besar harus dibuangnya jauh-jauh. Dan memang di kota-kota besar dia menjadi penakluk nasib, dan menyebabkan nasib bertekuk lutut padanya. Kalau tidak, dia akan ditaklukkan nasib. Nasib amat buas di kota-kota besar. Ia haruslah membuang dirinya sebagai Zainul Abidin, seorang lelaki kokar yang pantang menyerah dan satu pribadi yang tidak mengenal pribadi lain dalam dirinya. Dia harus tembali menjadi si Bidin, kemenakan Datuk Tan Tejo Di Langkit, penghulu suku Rambutan Manih di dalam kampungnya. Ia harus melakukan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Minangkabau. Dengan ajaran Minangkabau itu pula, kampung halamannya Dusun Dibalik Bukik, hidup dalam tentram, damai, dan tidak mengenal kisruh. (Adat dipakai, Limbago dituang, Cabueh dibuang). Dengan ajaran Minangkabau pula, masyarakat di kampung halamannya terkenal tatat kepada agama, karena: Adat basandi Syarak, Syarak basandi Kitabullah. Mereka memang tidak mengenal apa itu: Humanisme, Nasionalisme, Imperialisme, Kapitalisme, Kolonialisme, Chauvinisme, Je-

lamisme, Mohammedisme, Budhisme, Zionisme, Komunisme, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya. Mereka hanya kenal, bahwa agama mereka adalah Islam. Tidak pakai isme-isme. Mereka hanya kenal: „Kok sakik dipiciek, jaan dipiciek urang“, „Manusia ko samo“, „Insan ciek nyao sarupo, bantuek nan ba-jain-lain“, „Ujan ameh di nagari urang, ujan batu di nagari awak, rancak juo nagari awak“, „usah sarupo Balando mintak tanah, diageh sajangka nak saeto. Diageh saeto nak sadapo“. „Jaan bak indulu ateh limau, barenggie iyo, makanan urang di-rampoh pulo“. Atau: „sajaueh tabang bangau, suruk kakubangan juo“, „sajaueh-sajaueh kayu malanting, babalek katanah juo“. Dan mereka tidak kenal apa itu Demokrasi, „otokrasi, dan jai-ainnya, tetapi mereka kenal pada: „Saciancing bak basi, sacioek bak ayam“. „Bulek aie dek pambuluh, bulek kato dek mupakek“, „Rajo alim rajo (sambah, raja alim rajo disanggih“, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya, bersama beribu ungkapan, pepatah-petitih, alur, pantun-pantun, semomba, yang bertaburan di Minangkabau yang mengandung ajaran Minangkabau. Semua dilahirkan secara putik, dan menurut seorang penyair di zaman kotemporer-kotemporeran dan absurditas-absurditas ini, diakui Minangkabau adalah kerajaan puisi yang belum tertaklukkan saat ini! Dan ajaran-ajaran Minangkabau itu semakin berurat berakar ketika datangnya agama Islam (Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah). „Jikok indak basuo dalam Adat, caliek kepada Syarak. Indak basuo pado Syarak, samo dikambang Kitabullah“.

Dan sebagaimana ajaran Minangkabau menetapkan bahwa: Nagari nan ba-ampek suku, suku nan ba-ampek jinih, maka Dusun Dibalik Bukik bukanlah sebuah dusun lagi menurut Adat. Tetapi sudah merupakan Nagari. „Dusun“ di sini hanyalah sebuah nama. Di sini duduk empat penghulu suku. Suku Rambutan Manih pimpinan Dt. Tan Tejo Di-Langkit, yang konon kabarnya dulu adalah suku Caniago dari jurai Rambutan beranak jurai Rambutan Manih. Kemudian suku Limau Balundang dipimpin Datuek Gajah

Di-Bumi, berasal dari suku Caniago juga dari jurai Limau beranak jurai Limau Balundang. Yang ketiga suku Ampiang Tanah dipimpin Datuek Mangkuto Sabek, dulu berasal dari suku Koto. Keempat suku Pamatang Landai, dipimpin Datuek Kiro-Kiro Taluek Budi Ujuang Labuhan Budi. Panjang memang gelarnya, tetapi sehari-hari orang hanya kenal gelarnya Datuek Kiro.

Mereka tidak mengenal hak milik pribadi terhadap tanah-tanah yang digarap mereka. Mereka hanya kenal bahwa tanah pusaka mereka yang mempunyai adalah gelar tertinggi kaumnya, dus, bukan orangnya. Sebidang tanah umpamanya adalah milik Datuek Pamatang Landai. Orang yang melekatkan gelar Datuek Pamatang Landai kebetulan adalah si Badun. Tetapi tanah pusaka tersebut bukan milik si Badun. Tanah pusaka memang hak dari si Badun, tetapi milik adalah kaumnya. „Hak sorang milik basamo“. Berlainan memang pemakaian dua kata yang hampir bersamaan itu. Yang dinamakan „basamo“ itu adalah generasi mulai dari nenek moyang mereka sampai kepada anak cicit mereka. Pokoknya dari kaumnya, yang mempunyai gelar tertinggi Datuek Pamatang Landai. Yang telah meninggal dunia, dan yang bakal dilahirkan walaupun sepuluh abad lagi. Makanya tanah pusaka itu tidak boleh dijual-beli-kan. Dapat sumpah serapah dari generasi yang akan lahir, dan dapat kutukan dari generasi yang mendahului terutama yang meneruka. Makanya di Minangkabau, istilah tuan-tanah tidak ada sama sekali, karena yang punya tanah pusaka adalah bersama dalam kaumnya. Tidak ada istilah feodalisme, karena dalam nagari yang ampek jinih itu semua penduduk adalah bangsawan dan sekaligus juga bawahan. Hanya pendatang-pendatang baru yang mencoba untuk di nagari itu, karena gagal dalam rezeki, kemudian jatuh melarat, merasa sebagai orang yang bukan bangsawan. Di antara mereka banyak yang terpancing karena kemauan orang-orang cerdik di kota untuk menuduh Ninih Mamak adalah feodalisme, tuan tanah, kapir desa, dan lain-lain. Dan Bidin telah berkorban kepada dirinya tentang ajaran

Minangkabau. Bidin kembali berenang-renang ke lautan yang bernama Minangkabau. Dan kembali mengingat nama orang-orang agung di negerinya yang bernama Minangkabau. Ia kembali mengingat Datuk Parpaik Nan Sabatang, yang dulu tetap diyakininya bahwa orang tersebut adalah Dewa Tuhan Prapatih yang pernah disebut-sebut Aditiawarman dalam arca di Sungai Langsat. Dan Bidin tetap yakin bahwa Adat Minangkabau: Indak lakang dek paneh, indak lapuek dek ujan. Bahwa Aditiawarman, anak Siguntur Muda, putra dari Adwayawarman (beribu Sungai Langsat dan berayah Syri Wisywa Rupa Kumara dari Singosari) dalam perkawinan dengan putri Melayu Sungai Langsat itu (konon), ketika selesai menabalkan dirinya menjadi Sri Maharaja di Kenakamedini (pulau Mas, kerajaan Melayu) berusaha merubah Adat Minangkabau. Kalau Aditiawarman sukses belum ketika Perang di Lumajang dan perang di Bali, atau menghajar banyak Cina yang jadi bajak laut di Laut Cina Selatan ketika dia menunaikan tugas sebagai Duta Besar Kerajaan Majapahit ke Negeri Cina, maka di Minangkabau, dia ketemu batu! Aditiawarman yang digelar "Sung Dewa Raja" dengan jabatan Mantri Paudatara di Majapahit, terpaksa memerintah tanpa kekuasaan di Minangkabau. Dia hanya dikasih kedaulatan untuk Rantau. Pedalaman Minangkabau ada di bawah Ajaran Minangkabau, yang dituangkan Di Perpatih Nan Sabatang dan Dt. Kitumanggungan. Dus, Adat Minangkabau itu indak lakang dek paneh, indak lapuek dek ujan. Kekuasaan tetap di tangan .bulek aie dek pambuluh, bulek kato dek mupakek. Begitu juga Sukarno! Pengarang buku "Sarinah" itu melalui kekuasaan politik yang ada padanya tak dapat melepaskan keteguhan Ajaran Minangkabau! Ajaran itu semakin berat berakar pada penduduk, dengan mengecualikan berbagai tempat di kota. Dan Bidin, yang merantau keluar Minangkabau, betul-betul sudah lupa tentang Minangkabau. Tetapi sebagai anak Minangkabau ia bangga akan spesifik minangkabau yang matrilineal di tengah Dunia yang patrilineal. Berbagai ragam yang hadir kembali dalam bentuk Bidin. Sebenbar lagi ia akan sampai di kampungnya. Sebenbar lagi ia akan sampai. Dan tak jauh dari tempatnya menginjak tanah, atap-atap rumah dinagari Dusun Dibalik Bukik nampak menjulang. Atap rumah bagonjong, atap Rumah Gadang. Rumah Adat orang Minangkabau!

Bidin terengah juga rupanya. Di sebuah batu di bawah pohon yang rindang menjelang memasuki kampungnya, dia

terengah duduk. Burung-burung terbang ke dedaunan. Dan bernyanyi merdu, seakan-akan mereka sengaja menghibur seorang perantau yang puiaang. Dan di sana sawah-sawah terbentang kuning. Di belakang Bidin, di kaki bukit ada tepian mandi. Yang satu pincurnanya ada lima, untuk lelaki. Dan yang satu lagi ada tujuh, untuk perempuan. Tempatnya agak berjarak. Daun-daun linju, pohon-pohon bambu, menghalangi Bidin untuk mencoba mengintip sedikit saja. Tetapi Bidin mendengarkan dengan jelas suara-suara lelaki di tepian. Dan juga suara perempuan. Bidin menghirup udara segar, udara pegunungan kampungnya yang tercinta: Dusun Dibalik Bukik yang sudah sepuluh tahun ditinggalkannya. Maksudnya pulang terakhirnya, sepuluh tahun yang lewat.

Bidin mendengarkan perempuan tertawa berderai. Didengarnya cermat. Suara gelak tawa perempuan ditingkah gelak tawa lelaki.

"Humm. Tadi malam mmmmm ya? Siang disambung lagi," itu suara lelaki. "Mak Sutan, macam-macam saja. Keluarlah Mak Sutan. Mak Bandaro, juga ikut-ikutan ke sini. Nanti dilihat orang," itu suara perempuan.

Kemudian gelak berderai lelaki. Rupanya ada dua lelaki di tepian perempuan ini.

"Keluarlah Mak Sutan, Mak Bandaro. Entah ada orang yang mencicipi."

"Biarkan saja orang mencicipi. Sekarang kan siapa lu siapa gue." Karajonyo biakan sajo, karajo awak dilakuan juo."

"Bariah. Sedikit saja. Bukalah sedikit. Ah, handuk itu menghalangi mata kami. Sedikit saja."

"Keluarlah Mak."

"Sedikit saja."

"Ya, perhatikan saja Bariah. Dia ingin melihat, apakah besarnya sama dengan susu biniya."

"Tidak mau. Murah benar."

"Sekali-sekali. Bariah. Sebenbar lagi Pak Direk akan datang bawa dudu banyak. Atau saya blokade nanti. Pak Direk bisa saya atur."

Ya kata saya, ya katanya. Buruk kata saya, buruk katanya."

Kemudian gelak ketawa.

"Mak Sutan pandai benar. Bolehlah, tapi sebenbar."

Kemudian gelak tertawa. Bidin semakin terpaku di tempat duduknya. Mendengung kembali kata-kata "Siapa lu siapa gue" di benaknya. Rupanya "lamak di-awak katuju diurang" sudah bertukar dengan "Siapa lu siapa gue" yang kelanjutannya "semua gue".

Kemudian kedua lelaki itu keluar. Bidin kenal bahwa orang itu adalah Sutan Di Mato dan Bandaro Lamak. Keramahan

di muka masih ada sama kedua lelaki ini, kata Bidin dalam hatinya. Dan memang Sutan Di Mato dan Bandaro Lamak dengan ramah mendekatinya.

"Baru pulang dari rantau Bidin. Sudah sepuluh tahun waang tak pulang ya?"

"Benar Mak Bandaro. Sepuluh tahun memang cukup lama. Tidak aneh kalau Dusun Dibalik Bukik sudah ada perubahan."

Terkesip juga kedua lelaki itu mendengar sindir Bidin. Tetapi tak lama. Malah mereka ketawa berderai.

"Tentu saja. Sekarang Apolo sudah terbang kebulan, masa kita begitu-begitu juga. Sekarang zamannya berubah. Semuanya harus berubah," kata Mak Bandaro Lamak.

"Tidak bawa bini, Din?" yang bertanya adalah Sutan Di Mato.

"Tidak. Saya perlu. Bukankah zaman sekarang zaman berubah kata Mak Bandaro?"

Pembicaraan mereka terputus ketika seorang lelaki pariente berpakaian serbu putih keluar dari belukar. Topi tarabur putih, kemeja putih, celana putih, sepatu putih, Bertongkat, berkumis, berjenggot berjambang, dan bersenapan angin. Sudah terang seorang pemburu, pendapat Bidin dalam hatinya. Lelaki itu disambut oleh Sutan Di Mato dan Bandaro Lamak.

"Hooo, ada teman dari jauh ini Sutan," kata orang itu sambil melirik kepada Bidin.

"Ya, ya Pak Direk. Ini Bidin. Adik s Bukari yang bergelar Dt. Tan Tejo Di Langki" kata Sutan Di Mato. Tetapi orang itu dingin saja. Bidin yang mengambil inisiatif. Dan mengulurkan tangan.

"Berkenalan, pak. Saya Zainal Abidin" Orang itu menyambut.

"Saya Albert Mak Tanjanez. Direktu PT Besar Raya, Dermawan Agung Dusbabur, Donator Pembangunan Proyek Dusbabur. Warga kehormatan suku Rambutan Manih, Adviseur Tituler suku Limau Balundang, Ketua Kehormatan Kerapatan suku Pamatang Landai, dan Pemimpin Kehormatan suku Ampiang Tanah, dan Ketua Kehormatan Proyek Sosial Dusbabur," jawab orang itu memperkenalkan dirinya. Bidin jadi geli.

Kemudian orang itu menyambut.

"Saya diberi kuasa oleh Datuk Pamatang Landai yang bergelar Datuk Kirok Kiro Taluek Budi Ujuang Undang Labuhan Bidi untuk memakai gelar Datuk Nan Batungkek Aneh Manjujuang Langki Maninjak Bumi Bahutanrayo Sorang. Tetapi tidak usah dipanggil dengan gelar itu. Saya akan gunakan gelar itu apabila saya mendapat kesulitan dalam bisnis di kampung ini."

"Saya amat gembira berkenalan dengan Bapak, orang yang punya banyak

kat kehormatan dan jabatan kehormatan dan gelar kehormatan dan jabatan kehormatan dan gelar kehormatan, yang panjang pula lagi. Sayang saya tidak mempunyai gelar sepanjang itu. Bahkan nama saya Zainal Abidin untuk kampung ini diperpendek lagi menjadi si Bidin."

"Ilu mentafitas kampung orang sini. Saya sudah merembakanya. Saya sudah ciptakan sikap mental yang baru di sini. Yang maju kemuka. Yang pantas mundur. Dalam membangun sekarang, semua kita harus serba membangun. Mental kita yang beku, juga dibangun. Lupakan diri kamu dari rongrongan lama, juga berarti membangun. Serius tetapi juga santai!" kata lelaki itu, yang oleh Sutan dipanggil Pak Direk.

Kemudian Pak Direk berpaling pada Sutan.

"Hei, Sutan. Ada rusa 'nggak?"
"Oh, oh. Ada Pak Direk. Lagi minum di tepian," kata Sutan sambil menunjuk ke tepian perempuan. Bidin langsung menobak. "Rusa" itu adalah perempuan yang di tepian. Bariah. Tetapi siapa Bariah? Sepuluh tahun yang lewat dia tak kenal siapa perempuan yang bernama Bariah.

Tampa pamit, sambil bersiul maka si pemburu bersenapan angin itu menuju lereng bukit. Tiba-tiba Sutan berteriak: "Pak Direk, mana jerihnya? Pak Direk berhenti, membelakangkan mata.

"Berabar bagaimana Sutan? Sudah berapa kali Sutan tak saya kasih uang?"

"O ya, ya Pak Direk."

Pak Direk kemudian kembali menuruni lereng. Bidin berdiri di tepi lereng. Angin tidak bertiup lagi. Burung-burung sudah terbang dari pohon. Bidin berpaling pada Sutan.

"Kemana Pak Direk itu?" tanya Bidin agak keras.

"Kemana? Ya mendapatkan rusa," jawab Bandaro tertawa. Sutan yang menyambung:

"Rusa, di tepian itu memang buruan dari Pak Direk," lagi-lagi ketawa.

"Kalian biarkan saja!"

"Apa salahnya. Pak Direk kalau, Bariah tarik, semuanya beres. Pak Direk mau hiburan, Bariah mau pith. Kehendak terisi timbal balik. Apa salahnya?" Sutan membela diri.

Bidin melihat dua sosok tubuh keluar dari balik bambu. Pemandangan yang biasa dilihat di kalangan muda-mudi lagi pecaran dikota-kota besar, kini dilihat dengan mata sendiri oleh Bidin, justru di kampungnya. Dengan leluasa Pak Direk merangkul bahu Bariah. Sambil sama berjalan kemudian Pak Direk memundurkan Bariah. Bariah ketawa cekikikan. Mesra sekali. Api membura di dada Bidin. Untung saja tidak copot bernyal ke luar

dirinya, karena Bidin berjuang keras melawan emosinya. Pak Direk mendorong pinggang Bariah yang berambut panjang terurai itu ke atas bukit. Memang cantik perempuan yang bernama Bariah. Tak kalah dengan perempuan-perempuan cantik di kota-kota besar, pikir Bidin. Kemudian sampai ke arah Bidin. Hening. Bidin tak berkata apa-apa, tetapi bergulat melawan amarnya. Apabila amarnya mau meloncat ditekannya lagi. Kalau di sini engkau marah, kenapa di kota-kota besar kaubiarkan? Begitulah Bidin menegur dirinya.

Pak Direk berlalu. Kemudian dengan ketawa benderaian, Sutan Di Mato dan Bandaro Lama juga berlalu. Tinggal Bidin sendirian. Asing. Sambil menghela nafas panjang, Bidin melangkah menyusuri jalan-tanah yang tidak melerengi bukit lagi. Jalan-tanah itu menyusuri membelah kampung halamannya. Heran, kaget, kemudian geli, terdodoh, marah. dan lain-lainnya berkecamuk dalam diri Bidin. Apalagi tentang pangkat-pangkat yang ada pada Pak Direk atau Direktur PT yang pondek itu. Apa itu Dermawan Agung Dusbabu, dan apa itu Proyek Dusbabu. Kedua nama itu asing bagi Bidin. Ah, paling-paling ini nama dua proyek yang ada di kampung ini, begitulah pikir Bidin di saat ia mulai melangkah ke dalam kampung.

Dan ia memang telah memasuki kampung.

Mula-mula ia disalak oleh gertomban anjing. Hampir saja menggigitnya. Untung Bidin dapat akal. Dia menjongkok, maka anjing-anjing itu habis lari. Mungkin anjing itu menyangka yang menjongkok itu harimau. Dan memang anjing-anjing yang ada dalam kampung, kalau mau mengempuk kita, coba menjongkok, maka anjing-anjing itu akan lari.

Kemudian dia melihat seekor ayam jantan mengejar ayam betina. Ayam betina putar-putar. Ayam jantan kemudian meneng, lalu berkokok! Rumah Gadang tetap seperti dulu. Berbarisan di timbal balik tepi jalan. Di sana sini disela oleh bangunan rumah tak bergojong, menuju gedung-gedung Belanda yang bagi penduduk dinamakan "gaduang", yang tadinya berasal dari kata "gedung". Tetapi antara "gaduang" dengan "gedung" saat ini sudah tak sama lagi. Di halaman anak-anak masih suka main-mainan. Di "induk-induk" masih seperti dulu. Menggendong anak dan menjunjung bantal. Dan perempuan-perempuan itu, kemudian, beberapa lelaki, menatap Bidin. Tapi tak seorang pun yang menengurnya. Bidin semakin asing. Dan beberapa langkah lagi. Bidin sampai di persimpangan jalan. Di tepi jalan ada

waring kopi. Mata Bidin bertambah dengan mata Mak Lebe. Tetapi Mak Lebe tak menengurnya. Bidin melihat ada gambar-gambar perempuan tiga-perempat telanjang dekat papan merk: Kedi Kopi "MAK LEBE". Bidin membekel ke kanan. Dari sini, tampaknya rumah gadang yang cukup panjang. Rumah gadang kaumnya Datuk Tan Tejo Di Langki, berarti rumah orang tua Bidin. Melalui mulut Sutan tadinya yang melekatkan gelar itu adalah kakak si Bidin yakni Bukari. Sebetulnya menjadi tanda tanya besar bagi Bidin. Kenapa kakaknya yang menggunakan gelar itu sekarang. Bagaimanakah mamaknya, yang selama ini memakai gelar Datuk Tan Tejo Di Langki? Sudah uzur, atau sakit? Kalau yang lebih dari itu — ah. Bidin tak kuasa membayangkan — tentulah kakaknya berkirin surat padanya. Dan tanda tanya besar itu tersepak oleh tingkah laku yang aneh dari Pak Direk, yang sekaligus diaburkan oleh lelaki kampungnya sendiri Sutan dan Bandaro. Kemudian, dan kemudian, Bidin melangkah. Hampir sampai di pekarangan rumah orang tuanya.



Begitu dia melangkah di pekarangan yang menyambungnya adalah adiknya perempuan. Tetapi dengan tingsan. Dengan penuh tanda tanya, Bidin menurukan adiknya ke atas rumah. Di tingkanya tanpa rumah orang tuanya. Ketika dia sampai di ruangan tengah, didapati anak keluarganya tengah berkumpul semuanya. Mulai dari ibunya, tingkat ibunya, neneknya, segala mamaknya dan kakaknya, Bukhari. Semuanya tersenyum menyambutnya, tetapi senyum

yang amat tipis.

„Duduklah, Bidin. Memang kami mengharapkan kedatanganmu. Sayang, waang terlambat.“

„Terlambat bagaimana Nde?“ tanya Bidin, kemudian duduk bersila dekat ditindih rumah gadang.

„Kalau dua hari yang lalu waang keni, masih bersua dengan mamak waang Datuek Tan Tejo.“

„Memang bagaimana beliau, Nde?“

„Beliau telah mendahului kita“

„Beliau telah meninggal?“

„Benar, Baru dua hari yang lewat.“

„Innalillahi wa inna ilaihi raji'uuun.“

„Kalau beliau sudah selamat. Sudah pulang kepada Tuhan. Tapi kita yang beliau tinggalkan, dirundung perasaan.“

„Maksud Mande“.

„Tanah pusaka kita di Rimbo Tampok didaftarkan mamakmu pada Kantor Agraria di atas namanya sendiri. Dan seperdua dari tanah pusaka itu dijualnya pada Pak Direk dengan harga murah.“

„Semua sudah tak beres. Semuanya sudah tak beres,“ kata Bidin berdiri. Kemudian berjalan mengitari tempat. Marahnya tak terdada lagi.

„Tanah pusaka itu didaftarkan atas namanya sendiri. Memang beliau yang punya tanah pusaka. Apa orang di Kantor Agraria tidak mengetahui bahwa dia bertugas di Minangkabau! Apa mereka tidak tahu bahwa di pedalaman Minangkabau ini, harta pusaka tidak ada milik pribadi. Yang ada cuma milik kaum! Yang memiliki adalah kaum Datuek Tan Tejo Di Langki! Yang berhak, maksudnya memegang peranan mengurusnya benar orang yang bergelar Datuek Tan Tejo. Tetapi bukan memiliki pribadi. Dan lagi seperduanya dijual pada Pak Direk. Mana ada di Minangkabau ini tanah pusaka dijual. Tanah pusaka hanya digadaiakan. Semuanya telah melanggar Adat Minangkabau.“

„Agak-agak nan paguno, nan taragak indak ba basuo, buyuang,“ kata neneknya, seorang perempuan tua yang telah keriputan.

„Agak-agak, hati-hati maksud nenek. Ya, saya tahu itu. Tetapi bukan berarti kita menyerahkan leher kita kepada kemauan seperti Pak Direk itu. Dan pegawai di Kantor Agraria itu enak sekali mengeluarkan sertifikat tanah.“

„Kantor Agraria tidak salah. Kantor Agraria berpedoman pada rekomendasi Pak Camat. Dan Pak Camat berpedoman pada rekomendasi Walinagari. Walinagari lah yang berinisiatif dalam hal ini, Bidin,“ kata Bukari, yang dari tadi diam saja.

„Lebih susah lagi, apabila sudah didaftarkan di atas nama pribadi pada kantor Agraria, tentu berlaku hukum yang ditetapkan Pemerintah atau Kantor Agraria.

yang menerima waris tanah pusaka itu sekarang si Tongek, anak beliau Datuek“.

„Apa?“ Bidin menghampiri. „Ini di Minangkabau. Matrilineal. Apa ada orang yang berusaha untuk menghancurkan, dan pelan-pelan spesifik Minangkabau itu lenyap diganti dengan yang lain?“

„Kita tidak tahu tentang itu. Yang jelas, Walinagari telah menetapkan demikian. Walhasil pada sebagian besar pusaka kita, kita kehilangan. Dan kita yang berjumlah besar ini telah kehilangan hak milik. Kita akan menjadi orang-orang melarat. Yaah, kita orang kampung, kita orang bodoh. Dunia sudah bak kita orang-orang pintar saja,“ kata mamaknya itu.

„Tidak bisa. Sayalah orang pertama yang menentangnya. Saya orang hidup di kota-kota besar, mamak. Jauh dari Minangkabau. Tetapi Insya Allah, akan bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah itu, tetap saya percayai sebagai pegangan hidup orang Minangkabau.“

„Jangan kau bilang-bilang itu di sini. Kau akan dibilang suksisme“.

„Siapa yang akan menuduh saya!“.

„Justru orang Minangkabau sendiri yang merasa dirugikan,“ kata mamaknya pula.

„Dan terang kau tak bisa, Bidin. Soalnya kami pernah mengutarakan kepada Walinagari, bahwa masalah ini akan kami hadapi apabila Bidin datang. Walinagari menolak dengan alasan Bidin secara keperintahan bukan orang kampung ini. Dia orang seberang!“ kata Bukari.

„Brengsek! Saya dikatakan tidak orang sini. Saya dikatakan orang seberang. Ter-lalu dia!“ Bidin semakin meluap.

Dan pertemuan/musyawarah kaum Dt. Tan Tejo Di Langki tersebut diakhiri sampai jam 22.00 wib atau sepuluh malam, alias pukul setengah sembilan "jeomwa-katu" (Begitulah untuk memberi nama waktu Sumatera bagian utara wu) dengan keputusan bahwa untuk sekali ini akan diketengahkan Bidin buat memelopori di atas nama kaum untuk mendapatkan kembali harta pusaka yang dirampas dengan kesewenang-sewenang Pak Wali itu.

Malam itu, Bidin menurut adat janggal sekali tidur di rumah "urang gack". Apabila tidur di rumah gadang bagi setiap orang yang menjadi "tunggani" adalah malu tercoreng pada kening. Maka Bidin tidur di rumah Bukari. Maksudnya, di rumah isteri Bukari, kemenakan dari Dt. Sangkok Alam, dari suku Limau Baludang. Malam itu juga, Bidin berangkat bersama kakaknya Bukari. Mereka harus melewati rumah Dt. Manggaropoh, Walinagari.

Mereka hati-hati sekali melewati paka-

rangan Pak Wali. Kebetulan yang jadi pekarangan Pak Wali, tidak lain daripada jalan-tanah tempat lalu-lintas orang-orang berjalan kaki. Dan Bidin maupun Bukari sama menyaksikan, di beranda rumah Pak Wali sedang asyik mengobrol dengan Pak Direk. Timbul pikiran Bidin untuk mengintipnya. Kesempatan ini dipergunakannya sebaik-baiknya. Terdengar gelak tertawa.

Dan lebih mengasyikkan telinga kedua lelaki kaum Dt. Tan Tejo ini, karena nama mereka disebut-sebut dalam omongan kedua orang "penting" itu. Justru tadinya karena terdengar nama "Bukhari" disebut, maka Bidin ambil inisiatif untuk mengintip. Ruangan bawah rumah "gaduang" beratap seng model penutup nasi itu, merupakan kandang yang kosong, dan dinding kandang itu tidak beres. Ada yang lowong, ada yang masih ber-dinding. Bukari mengetahuinya, karena saban dia lewat, matanya — sebagaimana mata setiap orang yang lewat — tidak dapat, meluputkan diri untuk tidak memandangnya. Dan bukari telah menyeret Bidin ke dalam kandang itu. Sementara itu gelak tertawa masih menggema. Keta-tawa kemenangan?

„Sekarang kita sudah berhasil merombak sikap mental kampung ini, menuntut kemauan kita. Kemudian kita berhasil menangkup keuntungan besar. Ini perjuangan kita yang amat besar, Pak Wali,“ kata Pak Direk. Kemudian Pak Direk itu batuk-batuk.

„Sementara kekuasaan ada pada saya“.

„Sementara orang lain masih bodoh dan masih takut“.

„Dan kalau ada yang tercelak matanya, akan kuhadapkan dengan orang-orang penting. Saya betul-betul ada sikapan alias dekanan ini, Pak Wali. Pokoknya, siapa yang mencoba merongrong pemerintahan Pak Wali dan merongrong Pak Wali sendiri ini, tergolong kepada "subver-sif". Pak Wali harus tahu. Perkataan "subversif" ini merupakan kekuatan Pak Wali untuk menghancurkan siapa saja yang tidak Pak Wali senangi“.

"Aaah, mana bisa Pak Direk. Apa hanya merongrong pemerintahan seorang Walinagari dapat dicap 'subversif'? Kalau merongrong Pemerintah Pusat, atau mengganggu ketertarikan dan ketertarikan Nasional, tentu saja. Ini merongrong saya. Kalau dia dapat sikap di tingkat Kabupaten, barang tentu saya yang hancur".

"Jangan khawatir Pak Wali. Dengan mengemukakan data-data walaupun data-data itu kita karang-karang saja, semuanya beres. Ingat, Pak Wali harus pandai memainkan kata-kata demi kekuasaan Pak Wali".

"Saya 'kan tamat sekolah rendah, Pak Direk. Kalau tidak karena Pak Direk, mana saya akan terbuka mata seperti sekarang ini?"

"Nah, begitulah. Sekarang jangan rendah diri, Pak Wali. teruskan kobarkan semangat. Walaupun bodoh, atau sekolah cuma rendah, tak apa. Tinggi benar sekolah, atau pintar benar, kalau cuma pendai teori, apa gunanya. Yang penting sekarang tenaga-tenaga praktis operasionil seperti Pak Wali. Sering-sering kalau bicara, pakai istilah-istilah, biar masyarakat agak segan".

"Soalnya istilah-istilah itu tinggi-tinggi".

"Kan sudah saya ajarkan lebih dari 150 istilah pada Pak Wali. Mulai dari Demokrasi, Frustrasi, Infiltrasi, Kampungisasi, Kotaisasi, Timurisasi, Westernisasi, Ulokisasi, dan lain-lainnya. Apa lagi?"

"Tak semuanya hafal, Pak Direk".

"Kalau tak hafal, ciptakan saja istilah baru. Istilah-istilah yang ada sekarang kan cuma ciptaan juga. Bodanya dengan istilah-istilah yang kita ciptakan di kampung ini. hanya segi popularitasnya. Tapi kita harus mempopulerkan. Untuk saya pribadi, saya sudah dipikani 600 istilah, dan sudah hafal di kota, Pak Wali".

"Sayang sekali saya orang kampung, Pak Direk".

"Tidak jadi soal. Dimana-mana semua manusia sama, Pak Wali. Tetapi sikap mental yang 'kampung' memang dituruk. Harus 'kotaan'. Harus memperfahamkan intelegensi, menunjukkan dari kaum intelektual. Caranya dengan memperbanyak istilah, yang telah saya ajarkan".

"Kemudian gelak tertawa membahana Jombali. Lalu kembali kepada soal Bidin dan Bukari.

"Sekarang petunjuk-petunjuk Pak Direk akan saya laksanakan. Saya akan jatuhkan hukuman padanya. Beres! Yang saya rakan, jangan-jangan dia"

"Orang penting? Tidak! Kerjanya sudah saya ketahui. Dia berjalan lama di kota besar pulau seberang."

"Ya, ya. Pak Direk 'kan sudah beritahu saya."

"Dan lagi Pak Wali. Kalau kita

tidak menjepitnya, /semua akan rugi. Ingat, saya juga mengetahui tentang harta pusaka yang ada sama kaum Pak Wali. Soalnya dulu, harta pusaka itu milik Dt. Tan Tejo juga. Tetapi kakek Pak Wali yang menjadi Tuanku Laras di zaman Belanda, menyita harta pusaka itu dengan alasan Dt. Tan Tejo melanggar kehendak Gopernemen, dan menantang Rodi. Harta pusaka itu disita atas nama Gopernemen. Kemudian Gopernemen melalui Tuanku Laras memberikan pada nenek Pak Wali, sebagai hadiah kesetiaan pada Belanda."

"Ya, benar. Benar."

"Kalau Bukari tidak kita mampuskan, ada harapan harta pusaka itu akan pulang padanya. Dan banyak lagi orang akan rugi."

"Bukari untuk apa pula kita mampuskan. Yang penting Bidin."

"Maksud saya Bukari dan kaumnya, Pak Wali. Yang pertama kali memang Bidin. Kita harus cari data-data itu. Kita tuduh saja dia komunis, pelarian Gestapu/PKI. Kemudian dia ikut ambil inisiatif dalam peristiwa "Malari". Kemudian sebut saja yang lain, yang pokoknya membahayakan dia. Asalkan ada cukup bukti, mudah saja."

"Mana bisa, Pak Direk. Dia dikenal sebagai pejuang anti-PKI. Dia berjuang melalui perkumpulan agama, kemudian perkumpulan aksi Orde Baru. Kemudian lagi ikut dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Dia dikenal sebagai Mabalig Orde Baru, dan seorang penulis yang berpena tajam menghantam PKI, juru di saat PKI jaya-jayanya, Pak Direk."

"Tidak peduli. Yang penting ada bahan yang bisa dijadikan indikasi. Itu sudah cukup."

"O ya, Pak Direk. Dulu dia pernah menulis di koran PKI".

"Menulis? Naaah, ini suatu bahan menarik."

"Tetapi dia menulis di sana karena dia diserang oleh penulis-penulis yang biasa menulis di sana. Maka dia menjawab. Tetapi ini, Pak Direk, di saat dia masih anak-anak masih belasan tahun, masih belajar menulis. Dan dia menulis di waktu itu di semua koran. Yang sering pada koran-koran anti-PKI. Kemudian lagi, ketika terjadi penginjakan Alquran oleh IPPI di Kaligoro Jawa Timur, dia memprotes dan mengeluarkan release. Sejak waktu itu, nyawanya bak di ujung tanduk. Kemudian ketika dia ikut rombongan HMI dalam parade-parade, maka dia lebih dicurigai anti-Revolusi oleh (IPR/PKI). Pak Wali bersungguh-sungguh mampusnya."

"Tidak apa. Kita tak peduli dengan itu. Yang penting ini sebuah indikasi cukup kuat. Nah, dengan ini kita tetapkan dia PKI."

"Tetapi dia berjasa dalam gerakan-gerakan menghancurkan PKI, Pak Direk".

"Itu urusan dia. Yang penting dia musuh kita, maka kita adalah musuhnya. Target perjuangan kita ialah bagaimana Bidin itu mampus. Kita akan gunakan segala yang ada sama kita. Uang, pergaulan, penipuan, yah, pokoknya segala yang ada, demi harta benda yang ada sama kita. Point!"

"Hebat juga Pak Direk. Menuduh dia PKI lebih memautkan pada dia. Dituduh membunuh 100 orang mungkin tidak seberat yang dituduhkan PKI kepadanya."

"Makanya, makanya, makanya."

"Kemudian gelak tertawa. Bidin menghela nafas panjang. Selebihnya tak ada berarti apa-apa lagi. Pak Direk sudah berangkat dari rumah itu. Kemudian Bidin dan Bukari, juga berlalu tinggallah tempat itu, dengan beragam rencana dan impian dari Pak Wali!"

"Bidin melihat arlojinya, ketika kopi sudah terhidang di tikar-rotan oleh istri Bukari. Sudah jam 9.00 pagi. Di saat mereguk kopi sama Bukari, ada orang batuk-batuk di pintu. Bukari menoleh lewat jendela. Di halaman rumah ini — rumah gadang Minangkabau — ada beberapa belas orang pemuda. Dan di tangga ada 3 orang berseragam merah-tua. Di bahunya tertulis: "GASPUNG DUS-BALBU".

"Gaspung di tangga," kata Bukari. Sedikit gemetar.

"Apa itu Gaspung? tanya Bidin.

"Petugas Kampung".

"Petugas Kampung?"

"Mungkin sehubungan pembicaraan Pak Direk dengan Pak Wali," kata Bukari masih gemetar.

"Terkesiap juga darab Bidin, karena ini memang sebuah bahaya sedang mengintai pada dirinya."

"Bukari, bukakan pintu!" suara dari tangga.

Bukari membukakan pintu setelah Bidin mengangguk. Dan Petugas Kampung alias "Gaspung" itu menaiki tangga dengan tidak menanggalkan sepatu terlebih dahulu.

"Saudara Bidin. Saudara diharapkan ke Kantor Walinagari. Walinagari sedang menunggu."

"Ada surat panggilan?"

"Di sini tidak penting surat panggilan. Pakian seragam yang saya gunakan ini merupakan surat panggilan."

"Ya, Bidin. Perintah Walinagari janganlah dibantah. Ikuti saja!" kata Bukari. Bidin tersenyum, walaupun di dadanya seketika senyum pun tak mengendap.

"Baik," kata Bidin.

Bidin melangkah. Istri Bukari merang-raung. Dan di halaman ada sora-

katan: "Ganyang PKI Ganyang PKI".

Bidin terontok. Betahun-tahun, bahkan **tipaperempat** usianya dihabiskannya untuk mengganyang PKI, tiba-tiba di kampung halamannya sendiri dia dituduh PKI. Amat cepat sekali masyarakat kampungnya Dusun Dibaliek Bukik ini terpengaruh. Ketika diayuninya dirinya, bahwa dia tak bersalah, maka diserahkannya dirinya kepada Allah Swt., maka Bidin melangkah menuruni tangga. Bidin kemudian memeriksa sakunya, dari balik kain. Karena ada sesuatu di sana. Untung Gaspung tidak melihatnya. Tanpa kecurigaan apa-apa, maka Bidin digiring ke halaman. Sorak-sorai: Ganyang PKI, GANYANG PKI makin riuh. Dan teriakkan itu, itulah sorak-sorai Bidin dahulunya dalam membakar semangat rakyat untuk menghancurkan PKI. Sekarang teriakkan itu ditujukan buat mengancam hidupnya, mengancam masa depannya, dan bisa dia maut. Ada orang yang mau memperlakukannya dia sebagai pencuri, dengan cara memukulkannya ramai-ramai. Tetapi Bidin dengan tenang menghadapi.

"Negara kita negara hukum, tuan-tuan. Segalanya harus diselesaikan dengan undang-undang. Pada saat ini saya ditubuhkan karena masalah politik. Seorang tangkapan politik harus diperlakukan baik menjelang dia terbukti bersalah atau tidak."

Mendengar kata-kata itu, lelaki-lelaki yang bersemangat itu jadi takut. Di antaranya ada yang berkata dalam hati: Bidin rupanya orang hebat juga. Gaspung-gaspung itu juga agak kudu-kecer sama Bidin. Kemudian, Bidin sampai dibawa ke sebuah gedung yang masih kerangka. Tidak kunjung selesai. Di sini terdapat plank besar bertuliskan: "KANTOR WALARI DUSBALBU". Dan di dinding kanan tertulis kecil: "Kantor Warong Dusbalbu". Di dinding kiri tertulis: "Kantor Gaspungdusbalbu". Dia dibawa ke ruangan besar. Kemudian dibawa ke ruangan sebelah kiri, yang juga cukup besar. Dia dipersilakan duduk di bangku panjang. Nampaklah Datuk Manggaropoh, si Sang Waliregasi. Kemudian nampak lagi Pak Direk, yang bernama Albert Mac Tonjanjez, Direktur PT Besar Raya merangkap Dermawan Agung Dusbalbu. Dan di ruangan itu banyak orang. Tapi tak memperdulikannya, terkecuali memandang menjelek. Tiba-tiba datang seorang pemuda berambut a la Tony Curtis. Pakai handuk merah tua dilehernya. Bajunya ketat, celananya sempit.

"Naaaah, ini Pak Jorong. Bagaimana Dusbalbu! Sudah cikupulikan Ipea?"
"Untuk Dusbalbu, baru jurusan ke tepian, Pak Wali."

"Kenapa hanya jurusan ke tepian. Ju-

rusan ke ladang koncek bagaimana?"

"Soalnya penghulu suku Sambok Lepoh belum menyelesaikan tugasnya, Pak Wali. Sudah saya edarkan instruksi saya kepada seluruh penghulu-penghulu suku di dalam Jorong saya, di antaranya instruksi Nomor Istimewa Duakali Istimewa Stripi Istimewa Stripi Istimewa Garismiring Istimewa Tahun Istimewa Kode Istimewa, tetapi hasilnya tidak istimewa, Pak Wali."

"Ya, jangan banyak istimewa. Kalau penghulu suku Sambok Lepoh tidak juga menyeter secepatnya, keluaran beluit bententinya. Tukar dengan yang baru, dengan kemenakannya."

"Kemenakannya, yang bernama si Pangok? Dia tidak tahu sedikit juga tentang Adat, apalagi fungsi Ninik Mamak."

"Zaman sekarang orang jadi penghulu, tidak penting tahu Adat, apa itu adat. Minangkabau, adat Dt. Perpatih, adat Dt. Tumanggung. Yang penting bisa bekerja atau tidak. Bisa berpartisipasi pada Pemerintahan Negara atau tidak Integrasi, integrasi, kata saya. Integrasi dengan kemajuar zaman Yang cepat kaki ringan tangan, cemi pembangunan! Selama ini kita terlibat dalam bertele-tele yang panjang. Berpapat, bertipit, berpantun ini berbantuan itu, membosankan!" kata Ipek Wali bersemangat.

"Yi, zaman sekarang zaman praktis-operasionil," tukas Pak Direk.

"Din, siapa saja yang menghalangi, itu namanya itu namanya Eee, apa ya Pak Direk?"

"Suoversif!"

"Ya, subversif!"

Bidin si calon yang akan dimampukan ini, geli juga. Geli terpana. Pak Wali maju terus dengan pidatonya:

"Bekerja, tetapi juga ya ya lagi, lagi, Pak Direk."

"Bersantai!"

"Bersantaaaaai. Benar."

Kemudian Pak Wali menoleh pada Bidin. Seperusnya melanjutkan pidato:

"Bekerja, bekerja, kata saya. Tetapi juga bersantai. Serius dan iseng. Tekun dan terhibur. Apabila keseimbangan terdapat keduanya, maka pembangunan spiritual dan materiil yang dicampaign Pemerintah, maka pembangunan akan terlaksana menurut jadwalknya. Maka kami, tindakan yang mengairahkan, pekerjaan yang mengairahkan, juga penjiung. Siapa yang mencoba menghalangi, kesentosaan dan kesenangan bidang apa pun, akan dilanda air bah kemajuan!"

"Pak Wali memang pimpinan kami yang agung di kampung ini, berkat bimbingan Yang Teramat Mulya Bapak Dermawan Agung kita," kata Pak Jorong sambil bertepuk. Semua orang bertepuk, terkecuali Bidin. Yang melongok di pintu



adalah Bukari! Pak Wali dapat inspirasi.

"Makanya, makanya. Kamu harus setia pada saya, kata saya. Nah, selesaikan tugasmu. Keluarkan lagi instruksi dengan nomor yang paling istimewa kepada penghulu-penghulu suku adat, supaya menyebarkan maklumat penting dari saya, yang kini ada di meja Jurutulis."

"Apa isinya kira-kira, Pak Wali?"

"Peningkatan kewaspadaan. Karena kampung kita didatangi oleh pelarian dari kota, orang yang terlibat subversif."

"Apa itu subversif, Pak Wali."

"Pengacauan. Sekarang kata-kata 'pengacauan' sudah usang, sudah ditukar dengan subversif. O, ya, ada tambahannya: prongrongan terhadap pemerintah."

Saat itu, ada orang datang. Seorang perempuan. Bidin kenal, perempuan itu si Jubaidah, tembang kenanga Labuh Mle. Orang itu hanya sampai di pintu.

"Saya permissi, Pak Wali. Ada urusan yang santai hangat, ni," kata Pak Direk, kemudian menuju pintu. Tanpa malu, dibelinkannya tangannya pada pinggang perempuan itu, lalu lenyap dari pandangan. Pak Direk dengan mangsananya sudah keluar, untuk urusan yang amat "pribadi" tentunya.

"Kita persilahkan Pak Direk bersantai. Maka kita lanjutkan," kata Pak Wali.

"Pelarian-pelarian ini bukan dilakukan oleh satu orang saja. Tentu oleh banyak orang. Kiju harus waspada!"

Pidato penting itu terhenti karena ada tiga orang pemuda berambut bergombak a la Tony Curtis juga maju dari luar, dan berdiri di muka.

"Nah, kalian, penghulu-penghulu suku Bagoyang, Barenggie dan Basanang. Sudah terkumpul Ipea?"

"Sudah, Pak Wali. Kata Pak Jorong

kami seor saja langsung sama Pak Wali."

"Benar. Pak Jorong kamu itu katanya sakit. Nah, mana uangnya?" Ketiga "ninik-mamak" itu mengeluarkan lembaran-lembaran uang.

"Nah, Datuek Rengek dari suku Bagoyang, Datuek Lagak dari suku Barenggie, dan Datuek Geacoba dari suku Basanang, betul-betul merupakan penghulu suku adat tauladan. Sebagai hadiah, masing-masing dapat rejeki Rp. 2000,- seorang. Silakan ambil. Ini namanya "Uang Ninik-Mamak". Nah, ambil!" kata Pak Wali sambil menyerahkan masing-masing dua ribu rupiah. Penghulu-penghulu yang satu patuh itu menerima dengan tersenyum.

"Nah, kan bisa untuk membawa si Bariah jalan-jalan ke kota. Si Bariah, si Jumi, si Potanah, dan siapa lagi, siapa lagi, tuek?" kata Pak Wali bertanya.

"Si Jinuh, si somok Balbusel," kata Datuek Rengek.

Semua tertawa. Tertawa terbahak-bahak.

Bidin terbodoh terus. Tak disangkanya ketiga pemuda ini adalah ninik-mamak, dan sekaligus merendahkan martabat ninik-mamak. Kalau tuduhan Ninik-Mamak adalah "Nan ciamba gadang, nan di-anjuang tinggi", maka sekarang berubah menjadi "nan capek kaki ringan tangan", sekaligus juga "nan capek tangan ringan kaki". Benar-benar Adat Minangkabau sudah kerangkanya saja yang digunakan, tetapi isinya sudah dibuang, kata Bidin dalam hatinya.

Kemudian Pak Wali memandang Bidin. "Bidin! Duduk di sini!" kata Pak Wali. Bidin duduk di kursi di hadapan Pak Wali. Pak Wali mengetok palu.

"Persidangan terhadap diri Bidin dimulai!" kata Pak Wali, kemudian mengetok palu kembali sampai tujuh kali. Dan orang semua berdesak-desak menyaksikan.

"Hadi ini, saya, Walingeari, Seseputh dari sekalian ninik-mamak di negari ini, disaksikan oleh Walijorong Dusbabuu, dan para penghulu suku adat yang ada di sini, dan disaksikan oleh Bukhari Dt. Tan Tejo Di Langkit, menyidangkan seorang lelaki yang bukan orang kampung ini, karena tidak terdapat namanya dalam sensus penduduk negari ini, sekaligus tidak berkartu penduduk negari ini, sekaligus orang asing yang mengacau negari ini, dengan penamaan suubveceersui!" Kemudian Pak Wali memandang Bidin. Perkataan "subversif" rupanya dicatat pada kertas kulit meja, dan dibacanya.

"Tuduhan-tuduhan terhadap Bidin, dan memang terbukti bukan sekedar tuduhan. Pertama, dia seorang yang terlibat Ges-tapu/PKI. Kedua, bertualang di kota-kota besar sehingga melibatkan diri dalam tindakan-tindakan subversif. Ketiga,

menyusun suatu komplotan yang bekerjasama dengan Bukhari Dt. Tan Tejo Di Langkit dan kaumnya, untuk menggulingkan pemerintahan, dengan bukti, kemarin siang melakukan rapat gelap anti-Pemerintah. Keempat, melakukan kegiatan subversif di kota-kota besar, terutama dalam "Malari". Bukti-bukti cukup kuat. Sekarang sedang dipersiapkan, dan karena kumal-kumal, terpaksa diulang mencetaknya. Setrusnya difoto kopi yang pekerjaannya di bawah naungan dermawan kita Bapak Direktur PT Raya Besar. Apabila tuduhan kesatu, kedua, ketiga, keempat ini tidak memang' dan tidak cukup kuat, maka akan disiapkan tuduhan yang lebih "sreg", dengan disusun sebuah komite, yang melaksanakan instruksi saya agar disusun tuduhan-tuduhan yang bisa mematikan. Tuduhan-tuduhan tambahan berupa tujuh belas tuduhan lagi, dengan ketentuan dipersiapkan secepat mungkin dengan nasihat Bapak Direktur PT Raya Besar, sehingga tidak ada kesempatan untuk membela diri sedikitpun. Point. Demikian pembukaan sidang ini, saya. Walingeari, Seseputh sekalian Ninik-Mamak, dengan penanggalan di Kantor Walari Dusbabuu yang terletak di Dusbabuu, tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, sekian, sekian, tak perlu saya umumkan. Pada pihak pendengar khusus wali-jorong, ada komentar?"

"Ada. Amat banyak tuduhannya. Pak Wali."

"Lalu?"
"Saya menolak tuduhan-tuduhan palsu," kata Bidin.

"Tunggu dulu. Ada kesempatan padamu bicara. Lagi pula tuduhan ini tidak penjing benar. Yang penting kan hasilnya, maksud dan tujuan daripada tuduhan ini dipersiapkan. Saya bacakan tuduhan ini cuma sekedar basa-basi saja, menjelang hukuman dilaksanakan."

"Bagaimana ini Pak Wali?" tanya wali Jorong memotong cakap Pak Wali.

"Ya teruskan!"

"Tuduhan itu amat banyak."

"Seharusnya?"

"Cukup satu saja!"

"Apa?"

"Dengan tuduhan: G30S/PKI kembali melakukan kegiatan dan merongrong pemerintahan yang sah di Dusbabuu. Makanya, dapat dijatuhi hukuman mati!"

"Bogus. Bagus. Saya sahkan. Saya tetapkan, hukuman mati!"
"Pak Wali secara juridis-formil tidak berhak melakukan kegiatan-kegiatan Judikatif di negari ini. Itu hak dari badan-badan justisi," kata Bidin. Pak Wali terpana. Orang banyak pada melihat Bidin. Berisi juga ini anak, pikir di antara mereka. Pak Wali dapat akal. Pak Wali ketawa. Penghulu-penghulu suku adat

(pfus: Minang) Kabau itu juga tertawa.

"Saya dipercayakan pemerintahan yang lebih tinggi dari saya, untuk memimpin negari ini. Pak Camat sudah memberi kepercayaan pada saya. Saya sudah diberinya besuit. Sayalah yang berkuasa di negari ini. Negari yang jauhnya puluhan kilometer dari tempat kecamatan, dapat saya jadikan patuh setia pada Pemerintah. Ya, saya punya aneka ragam cara, sehingga rakyat sini tetap patuh pada kehendak Pemerintah Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi."

"Dengan cara mengada-ada begitu?" tantang Bidin.

"Sudah! Saya telah tetapkan hukuman mati! Saudara-saudara sekalian, dengan ini Bidin dijatuhi hukuman mati!"

Kemudian palu berbunyi. Bidin mau melompat. Pak Wali. Tetapi banyak orang menyerangnya. Dia didorong ke sebuah kamar. Kamar itu lapang, dan hanya punya bangku panjang. Dan ada sesuatu terencer dari satu Bidin. Bukharilah yang sempat mengungutnya. Bukhari membacanya. Tercengang juga Bukhari dengan surat itu. Lalu dihadapkannya pada Pak Wali. Pak Wali berdiri, dan membelakangkan matanya. Dibalik-baliknya surat itu, Pak Wali berteriak keras:

"Apa ini-! Ini palsu!"

"Silahkan baca Pak Wali, siapa dia."

Pak Wali tak tahu lagi apa yang harus dikerjakannya.

"Dia ... se ... ooooo ... raaaaaangngn ... penn ... tiingngn?" Pak Wali kemudian duduk. Kemudian berdiri lagi. Dia berteriak lebih keras:

"Tidak. Tidaaaaaaanaaaaaaak, tidaaaaaaanaaaaak. Ini palsuuuuuuuuuu." Walingeari itu sempoyongan. Kemudian tergeletak. Pingan. Seorang petugas kampung ("GASPUNG") mengambil surat itu. Dan membacanya. Peluh dingin mencoret pada kening gaspung itu. Dia menoleh pada Bukari.

"Kami tak bersalah dalam hal ini, Datuek," katanya dengan suara mohon dibela-kasahi.

Yang seorang lagi, selesai membaca surat itu juga terbangong-bengong. Dia kemudian berlari ke kamar tahanan. Dan mengeluarkan Bidin. Dia minta ampun sama Bidin. Bidin hanya tersenyum, dan

mengambil "surat-penting" itu. Kemudian meninggalkan ruangan bersama Bukari.

Dusbalbu kembali menjadi Dusun Dibalek Bukik tanpa kesingkatan apa-apa. Paling-paling disingkat DDB, ini cuma untuk kode administrasi dari surat-surat yang dikeluarkan Walingari. Dan Dusbalbuut, kepanjangan dari Dusun Dibalek Bukik Utara kini sudah diganti kenama asalnya: Labueh Mudiek. Kependekan-kependekan serampangan itu sudah dibuang, karena memang diadakan sekedar bahwa ada orang intelektual di sana. Dan jauh sekali penggunaannya dan tujuannya dari yang diadakan di kota. Walingari sudah diganti. Yang menjadi Walingari sekarang, betul-betul seorang tokoh punya kharisma, yakni Datuk Rajo Nan Bana, yang menjadi "urang tuo" dalam suku Limau Banjung. Ninik Mamak telah dikembalikan kepada fungsinya. Ninik Mamak yang ada sekarang, betul-betul yang mempelajari Ajaran dan Adat Minangkabau. Dan Pemerintah telah mencatatkan guru-guru pula buat menambah pengetahuan Ninik Mamak, berupa pengetahuan umum. Bukari ditunjuk menjadi Walijorong Labueh Mudiek. Tetapi karena dia memangku gelar Dt. Tan Tejo Di Langik, jabatan itu tidak dipegangnya. Akhirnya diangkat Tan Saro, dari pemuda suku Ampiang

Tanah. Sementara itu dibentuk Panitia Pembangunan, yang di dalamnya termasuk segala unsur di Dusun Dibalek Bukik. Terpilihlah Bukari sebagai Ketua-nya Pemerintahan di Negara itu sudah kuat, lebih-lebih besluit dari Gubernur sudah datang. Sang Direktur sejak peristiwa itu tidak kembali lagi. Dia pernah menghasut orang-orang penting di kota, berkenaan dengan tuntutan masyarakat atas penipuan-penipuan yang dilakukan Pak Direk. Karena masyarakat benar-benar di pihak yang di redhai Tuhan, dan menyentuh nuansa orang-orang penting, maka orang-orang penting berbalik pendirian, dan ikut marah pada Pak Direk. Dan tanah-tanah yang dibeli murah Pak Direk dikembalikan kepada masyarakat dengan uang "pulang-pokok". Tentang harta pusaka Dt. Tan Tejo Di Langik, ternyata tidak didaftarkan pada Kantor Agraria menurut sesungguhnya. Sertifikat tanah itu ternyata palsu, dibikin saja oleh Pak Direk dan Pak Wali. Berita terakhir mengabarkan, Pak Direk berada dalam tahanan, karena terlibat pula penipuan-penipuan di kota.

Datu k Manggaropoh yang menjadi Walingari kemudian diberhentikan oleh atasan-nya berdasarkan laporan-laporan masyarakat, termasuk yang beruntung. Dia cepat dimaafkan masyarakat. Kini hidup berladang di tepi bukit. Dan apa yang dikha-

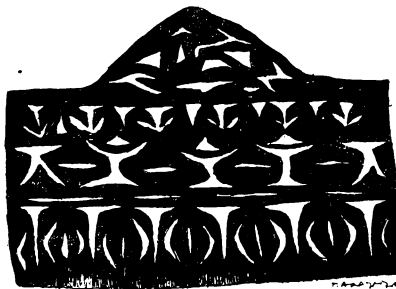
watirkannya tentang harta pusaka Dt. Tan Tejo Di Langik yang didapati kaumnya secara tak sah dari Tuanku Laras zaman saisuek, tetap di tangan kaumnya, karena memang kaum Bukari Dt. Tan Tejo Di Langik, tidak hendak mengganggunya. Dari Dt. Manggaropoh pulalah, Bidin dapat keterangan, bahwa tuduhan-tuduhan terhadap Bidin memang disiapkan, oleh Pak Direk. Dengan cara membikin surat palsu, kemudian di fotocopi. Dan Dt. Manggaropoh berjanji pada dirinya bahwa kelakuan-kelakuan tak senonoh yang ditimbulkan "Irihati", "prestise keluarga" akan dibuangnya.

Demikianlah Dusun Dibalek Bukik kembali dalam aman tentram. Pak Bupati sudah berkunjung ke sini. Pak Bupati menyaksikan, dengan adanya pertukaran Walingari, betul-betul pembangunan dapat terlaksana. Soalnya, asal tidak ada saja campur tangan usil.

Demikianlah, Bidin kembali ke kota sebagai Zainal Abidin. Dan ditinggalkannya kampung halamannya yang dijadiakannya selama tiga bulan sebagai tempat cutinya. Dia kembali pada dinasnyanya, karena dia adalah seorang tentara. Dan tinggallah kampung itu. Aman.

Begitulah. Dusbalbu dan Dusbalbuut.

Padang, Agustus 1974



Kronik Kebudayaan

cukup lumayan dengan menghadirkan berjenis-jenis motif batik bang-bangan Cirebonan. Juga tata cahaya yang ditangani oleh Rudjito cukup memberikan keutuhan adegan-adegan. (Usil Susilo Hs.)

CATATAN DARI PAMERAN JIM SUPANGKAT DAN PANDU SUDEWO

WAYANG ORANG GOLEK MENAK CINA

Pergelaran Wayang Orang Golek Menak Cina oleh grup "Jaya Budaya" 3 - 5 April yang lalu di TIM, rupanya tak lagi berlandaskan teknis dasar dari Golek Menak Cina itu sendiri, dalam arti golek anjogednya lebih dominan daripada anjoged goleknya. Motif-motif tari yang ada praktis kabur: *pacak/jangga*, *ukel asto* dan motif-motif yang lain.

Hal itu terlihat pada motif gerak *pacak jangga* yang hanya terdiri dari dua arah gerak: ke kiri dan ke kanan, dengan gerakan *stakato*. Begitu pula masalah pandangan (*polatan*) yang pada setiap tokoh berbeda karakterisasinya, perbedaan itu tak terlihat.

Sardono W. Kusumo sebagai Raja Hongtete banyak menampilkan improvisasi gerak golek. Memang *apik*, dan ia mampu menguasai kedalaman gerak lewat rasa yang paling dalam. Tapi kebolehan Sardono dalam improvisasi dan variasi tarinya itu, ternyata tak membawakan perannya sebagai raja besar di negara Cina. Karakterisasi *gagahan* tak terbangunkan. Rupa-rupanya ia terlalu asyik dengan gerak-gerak improvisasi dan variasi. Tambahan lagi dialog Sardono yang *didubbing* oleh Basuki Kuswara terasa pincang: antara ekspresi gerak dan ekspresi dialog tak selaras. Mungkinkah hal ini hanya coba-coba ataupun Sardono malas menghafal teks?

Siti Adiyati sebagai Sudarawardi bisa dikatakan salah seorang penari yang bisa mendekati makna yang sebenarnya dari *anjoged golek*. Gerakan-gerakan *ukel* masih terlihat dalam motif gerak *sembahannya*. Hanya sayangnya dialognya kurang jelas terdengar oleh penonton, apalagi yang duduk di belakang.

Jangkauan yang belum bisa tersentuh dalam pemertanian ini kemungkinan besar disebabkan karena 95% penari terdiri dari penari-penari gaya Sala. Sedangkan pertunjukan ini adalah sebuah hasil karya tari Yogyakarta; baik tari maupun gending-gending yang mengiringinya. Memang dalam masalah rasa, keyogyaan tak bisa dihayati hanya dalam waktu yang singkat.

Dalam penataan tari, ditangani oleh Basuki Kuswara, rupanya ketegasan dalam memberikan petunjuk nasar kurang tegas. Hingga menimbulkan kesan, bahwa Basuki dalam pertunjukan ini hanyalah sebagai pelatih tari saja.

Akhirnya pertunjukan Wayang Orang Golek Menak Cina ini tak lebih dari pertunjukan yang spektakuler saja. Namun dalam tata busana, ditangani oleh Amjie Damais,

Apa saja yang dinyatakan oleh seniman sebagai karya seni, kini rupanya memang harus diterima sebagai karya seni. Masalahnya kemudian adalah siapa yang seniman? Karena karyanya maka seorang disebut seniman, ataupun karena ia seniman maka karyanya selalu seni?

Menurut pengalaman, baru dalam satu kondisi, situasi dan setting tertentu kita tertarik untuk menyebut suatu karya — atau paling sedikit untuk mempertimbangkannya — sebagai satu karya seni.

Dalam melihat karya-karya baru seorang pelukis di sanggar pribadinya timbul semacam perasaan belum percaya dalam menanggapi. Ada sesuatu yang belum sah di situ. Hubungan antara si pelihat — karya itu — pelukisnya masih bersifat "tertutup", masih sangat pribadi. Komentar, tanggapan atau kritik yang timbul juga masih bersifat "tertutup"; itu semua hanya berlaku dalam lingkup sanggar tadi. Untuk menyingkap keterutupan itu, untuk membukanya rupanya diperlukan saksi bahwa karya-karya tersebut memang ada. Untuk mensahkan sesuatu yang tidak ada aturan, adat atau undang-undangnya, maka yang paling baik bertindak selaku saksi adalah masyarakat. Dan menjadikan masyarakat saksi tiada jalan lain kecuali dengan yang disebut publikasi. Dalam hal ini publikasi itu bisa melalui pameran, mass media, pemajangan dalam museum atau art gallery.

Maka satu kesimpulan bisa ditarik: disebut karya seni apabila memang penciptanya mempublikasikannya sebagai karya seni lewat jalan yang menjadikannya "milik" umum.

Tapi sekarang banyak orang yang *kemes*, mempublikasikan satu bentuk karya seni dengan istilah yang biasanya tidak untuk menyebutkan seni: teater sebagai tontonan, lukisan sebagai benda dan sebagainya. Untuk yang begini ini perlu kiranya ditinjau latar belakang penciptanya. Seorang yang berpendidikan seni rupa yang memajang karya-karyanya di Balai Budaya, apa pun istilah yang dipakainya untuk menyebut karya-karyanya tersebut, tentulah masih berkaitan dengan bentuk karya itu sendiri dan latar belakang penciptanya. Jelasnya, dinyatakan atau tidak sebagai karya seni oleh penciptanya, apabila itu diciptakan oleh seorang yang berlatar belakang kesenian dan dipublikir lewat jalan yang dilewati oleh yang biasanya disebut karya seni, maka: ya, itu adalah karya seni. Karena itu gambar-gambar penyakit kanker dalam Pameran Kanker di Ruang Pameran TIM tempo hari tetaplah bukan lukisan. Itulah sebabnya Stimulat tetap Stimulat dan Johny Gudel tetap Johny Gudel; tak akan masuk dalam sejarah teater Indonesia sebagai subyek (untuk referensi apa saja selalu mungkin). Dan lawak, bagaimanapun absurdnya, teh

tetap saja lawak dan bukannya teater absurd; meski itu bisa dijadikan batu loncatan bagi seorang dosen untuk menjelaskannya apa itu teater absurd.

Dengan demikian pameran **Jim Supangkat dan Pandu Sudewo** di Mitra Budaya, 7-13 April yang lalu, memanglah pameran karya seni. Latar belakang keduanya adalah keseniperupa, menyatakan karya-karyanya sebagai karya seni dan juga dipamerkan di tempat yang biasanya untuk pameran seni rupa.

Pandu Sudewo (25 tahun) mengalami kemajuan yang meyakinkan. Lukisan-lukisannya yang nyaris bak bagan, denah atau skema itu, yang seolah-olah tanpa emosi, makin mantap dalam bentuk-bentuknya. Ia memang menangkap alam benda senyata-nyatanya; namun bukan seperti seorang realis yang biasa kita kenal.

Pandu tidak menangkap benda sebagai bagian dari kenyataan. Ia tidak merasa perlu memberi tahu kita di mana benda itu terletak, dari mana datangnya sinar yang membuat benda itu terlihat, apa saja yang ada di sekitar benda itu. Ia tidak menangkap benda itu bersama "kekuatan rangsang" yang ada pada benda itu, yang menimbulkan rasa tertentu. Ia hanya menangkap bentuk benda itu sama sekali sebagai ide.

"Helm"nya adalah potret helm betul yang diisolir dari hal-hal yang mengelilinginya — dalam arti fisik maupun implikasinya. Karena itu kita lihat latar belakang helm itu hanyalah kanvas yang dipulas saja. Maka kita pun melihat helm itu bukan sebagai pelengkap pengendaraan motor, melainkan helm sebagai obyek artistik untuk diamati, untuk dinikmati sebagai karya seni. Aduloh suatu hal yang sulit untuk melihat helm yang sesungguhnya lepas dari arti praktisnya. Dan adalah absurd untuk tetap mencoba-cobanya juga.

Tetapi pada saat kita melihat helm itu secara keseluruhan sebagai satu benda yang **utuh**, kita tidak mempersoalkan kualitasnya, tidak mempersoalkan apakah itu pas untuk kepala kita, pada saat itu ia menjadi obyek artistik. Momen itulah sesungguhnya yang disuguhkan oleh Pandu pada kanvas-kanvasnya. Dan dalam penyuguhannya ia tidak menyertakan "interpretasi"nya. Semacam terjemahan lurus; begitulah ia memotret helm dan yang lain-lain.

Maka apabila **Affandi** misalnya, yang terasa dalam karya-karyanya adalah gerak-irama kejiwaan, di mana obyek-obyek hanyalah menjadi jembatan saja, adalah **Fadjar Sidik** yang melenyapkan obyek-obyek itu. Soalnya bukanlah sapuan-sapuan cat itu sendiri yang menimbulkan rasa, dan bukannya ayam yang sedang berlaga itu? Maka lahirlah lukisan-lukisan yang non-representasional, yang abstrak, yang meyuguhkan rasa itu sendiri melalui demem-elemen keseni-lukisan dan menanggalkan obyek dari kanvas.

Tetapi apakah bentuk obyek itu sendiri tidak mungkin menimbulkan rasa? Itulah kira-kira pertanyaan yang hendak dijawab oleh Pandu Sudewo. Dan jawabnya ternyata: bisa. Tentu saja dengan cara, ialah menanggalkan kegunaan praktis yang terkandung dalam obyek itu. Dan

pada kanvas Pandu kita lihat benda-benda itu — "Helm", "Pompa Bensin", "Go Kart", "Telpun", "Seterikaan", "Kamera Mini", "Pistol", "FN" dll — berada, entah di mana, soalnya latar belakang hanyalah kanvas yang dipulas, dan meski bentuknya persis sama dengan yang sesungguhnya, tapi karena diberi warna aneka macam, menimbulkan kesan bahwa itu mainan saja.

Dan akibatnya, ketika kita melihat lukisan itu, bayangan kegunaan praktis yang selalu menyertai benda-bendanya yang sesungguhnya, terusirlah. Alat penjepit yang biasa kita lihat hitam mengkilat karena oli, tiba-tiba kita saksikan dalam "Alat Penjepit"nya Pandu benda itu manis berwarna-warni. Adakah timbul keinginan kita untuk menjepit paku, yang hendak kita kikir, dengan alat itu, misalnya?

Dengan demikian kelemahan yang bisa menyertai karya-karya Pandu adalah bila kita mendapatkan benda yang dilukisnya tak lagi berlatar hanya "kanvas yang dipulas", tetapi memberi informasi di mana benda itu terletak. "Tumbuh-tumbuhan"nya yang mengesankan seperitnya berjajar pada tembok teras sebuah rumah, telah gagal mengisir kesan ilustratif: tumbuhan itu tidak menjadi obyek artistik, melainkan sebuah gambar yang menerangkan inilah tumbuhan yang terletak di suatu tempat. Juga "Alat Penjepit" yang sebetulnya bisa berhasil bagus itu, telah dikurangi kekuatannya dengan dua potong garis pada latar belakang, yang memberi kesan sebagian dari sebuah meja.

Adapun **Jim Supangkat** (28 tahun) yang kali ini lebih banyak menghadirkan karya piktorial daripada yang tiga dimensi, seolah-olah memberi kesan bahwa kehadirannya hanyalah menyertai Pandu saja.

Ia memang kaya dengan ide dan dikerjakannya dengan cermat pula. Tetapi kalau ada cara kerja yang sembarangan dan asal jadi, menurut saya banyak karya Jim yang idenya asal saja. Artinya ide itu tak sampai mengguncangkan kita, tak sampai membekaskan jejaknya yang dalam di dalam diri kita. Cepat menguap, begitulah.

Lihat saja "Tali Gantungan dan Christine Hakim" atau "Jeruk dan Horison". Saya tak tahu persis kesan apa yang timbul dalam diri saya. Mungkin alangkah nikmatnya melihat Christine Hakim gantung diri, atau betapa mengerikannya. Juga kerian melihat jeruk yang menggantung di atas horison, cepat bisa lenyap. Tak ada keinginan untuk melihat lagi kedua karya tersebut.

Yang patut dicatat adalah "La Barka dan Yoko Ono". Karya ini terdiri dari dua bidang yang digandengkan hingga bak buku besar. Berupa kertas gambar ukuran kira-kira 60 x 90 cm, berisi tulisan hasil mesin tulis, dan tulisan itu dikutip dari novel **Nh. Dini, La Barka**.

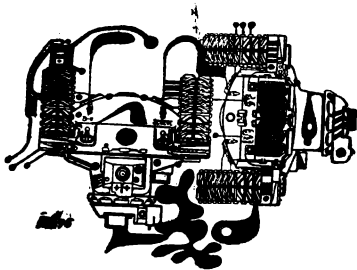
Tidak urut kutipan itu; tapi seolah-olah memberi informasi tokoh-tokoh yang ada dalam novel itu: Monique adalah Sophie adalah Francine adalah dst. dan baris terakhir bisa dibaca: Dedit oleh Jim Supangkat. Kertas gambar itu penuh tulisan, dan kira-kira pada tengah kertas agak ke atas ditempel gambar potret Yoko Ono. Kedua bidang kertas begitu, hanya kedua gambar

Yoko memang tidak sama posenya. Sungguh absurd untuk membaca tulisan itu sebagai jalan menikmati karya ini. Pun sama juga andai anda mencari hubungan antara **La Barka** dan **Yoko Ono**, istri John Lennon, pemimpin Beatles, grup musik yang telah bubar itu.

Suatu hubungan yang „tanpa arti“ inilah justru, pada hemat saya, letak keberhasilannya: suatu hubungan yang saling membatalkan fungsi. Sebagai halaman buku bisa dipandang bahwa foto Yoko di situ sebagai ilustrasi. Tapi ternyata teks tak ada hubungan sama sekali dengan gambar. Kecuali itu, teks itu sendiri bukanlah merupakan kisah utuh yang selesai, atau sebuah fragmen yang jelas, tapi memang „asal“ kalimat yang dikutip dari novel **La Barka**.

Di situlah letak kegagalan „Astronaut dan Sepatu Kanan“ Jim tempo hari. Antara astronaut dan sepatu — meski keduanya kanan — tak ada hubungan yang saling membatalkan fungsi itu. Masih mungkin sekali dalam logika kita, bahwa seorang, meski astronaut sekalipun, dalam satu keadaan tertentu memakai sepatu kanan semua.

Karya Jim yang tiga dimensi kali ini yang paling menarik adalah „Buah Dada“. Dalam ukuran besar, dengan warna coklat kevioletan, menimbulkan sedikit kesan psikodelik, buah dada itu nampak menantang dan mengerikan, menafsukan sekaligus menjijikkan. Suatu kesan yang bukan asing dalam kebanyakan karya-karya Jim. (Bambang Bujono)



RADEN AGUS DJASUMINTA PELUKIS TIGA JAMAN

Ketika **PERSAGI** berhasil mengadakan pameran pada tahun 1941, menulis sastrawan **Sanoesi Pane**: bahwa dari 61 lukisan yang terpilih, 30 di antaranya adalah lukisan **Agus Djaya** (Pemandangan, 10 Mei 1941). Komentar Sanoesi Pane itu sedikit-tidaknya memberikan tiga hal: Agus Djaya produktif sekali atau kreatif sekali atau dua-duanya.

Tapi 76 lukisan yang dipamerkannya ini, 9—15 April 1976 di Ruang Pameran **TIM**, berangka tahun 60-an dan 70-an — suatu jarak yang cukup panjang apabila kita mau melihat karya-karya tahun 40-an. Memang sulit untuk mengumpulkan kembali karya-karya lama, apalagi kalau itu tersebar dalam beberapa negara. Tapi dengan demikian penampilan Agus oleh **DKJ** ini lalu

meragukan, sejauh mana pentingnya.

Pada umumnya orang sependapat bahwa Agus amat tertarik pada relief-relief candi. Karya-karyanya banyak dipengaruhi oleh relief-relief itu; baik dalam irama maupun gayanya, yang nota bene, semua itu tak berhasil tercerminkan dalam pamerannya kali ini. Karya-karyanya kali ini rata-rata memberi kesan ilustratif: bukan suatu karya yang berdiri sendiri, tapi melengkapi atau menggambarkan sebuah cerita. Namun andai kata saja ada hal lain yang membuat karya-karya ini bisa dinikmati lepas dari apa yang mau digambarkan, mendinganlah. Tapi tidak; lihat saja „Tari Keris“nya. Hadirnya karya ini terutama karena ia menggambarkan tari keris. Dan penggambaran itu pun tidak untuk berdiri sendiri, tapi melengkapi suatu yang lain; misalnya saja sebuah buku tentang tari keris atau sebuah poster pertunjukan tari keris. Ia tidak memberikan satu ekspresi atau suasana yang memang berasal dari lukisan itu sendiri.

Berbicara tentang kegarahan, karya-karya Agus masihlah mencerminkan satu semangat yang berkobar: sapuan-sapuan kasnya, warna-warnanya. Dalam hal teknik pun ia tak bisa dibalang buruk. Namun caranya melihat obyek, pada hemat saya, Agus kehilangan kesegaran. Seorang seniman yang telah mencapai kematangan tertentu, tidaklah harus diharapkan selalu menghadirkan pembaruan-pembaruan. Tapi satu kestabilan dalam semangat berkarya, serta terjaganya teknik dan kesegaran dalam cara melihat obyek (kalau obyek ini memang dibutuhkan), tentulah akan mempertahankan nilai karya juga. Itulah saya kira — hilangnya kesegaran dalam melihat obyek — yang membuat karya-karya Agus jatuh menjadi ilustratif saja. Ia tak lagi berhasil menangkap dimensi yang bukan fisik dari obyek-obyek itu. Apa yang tertuangkan pada kanvas-kanvasnya adalah bentuk vadag saja.

Membandingkan dengan karya-karya **Sudjojono** tahun 60-an dan 70-an, yang terakhir ini masih mempunyai hal-hal yang bukan sekedar bentuk. Ingat saja „Pemain Musik“ **Sudjojono** dulu itu. Ia tidak sekedar menampilkan „laporan“, tapi juga mengungkapkan, memberi warna apa dan bagaimana itu pemain musik.

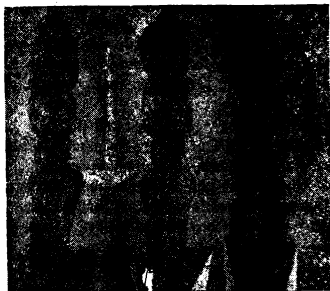
Dari itu, kalau kita ingat karya **Sudjojono** tahun 1940 yang berjudul „Cap Go Meh“, sulit membayangkan karya-karya Agus yang tahun 60-an, yang terpilih dalam pameran **PERSAGI**. „Cap Go Meh“ adalah „satu masterpiece“ **Sudjojono**. Lukisan tersebut menggambarkan keramaian orang merayakan Cap Go Meh; dengan menari, menyanyi, mengesek biola, pesta topeng. Semua itu digambarkan dengan gaya karikatural yang teknis bisa dipertanggungjawabkan. Sinis tanpa berlebihan, karena itu bisa lucu; kasar tapi jujur, karena itu menampilkan kesegaran.

Adanya kesegaran melihat obyek, bisa juga diartikan adanya kontak antara seniman dan jamannya. Ini perlu untuk memberi „jiwa“ pada karyanya. Soalnya, apabila kontak ini absen, sentiman akan melihat obyek-obyek itu bak mayat-mayat saja. Dalam bentuk pengekspresian-nya tidak harus kontak itu melahirkan bentuk-bentuk karya yang aneh-aneh. Ia bisa juga hanya melahirkan bentuk-bentuk yang dikatakan kuno. Itulah, pada hemat saya, yang menoleng seorang **Wahdi**. Karya-karya **Wahdi** yang naturalis ternyata masih mampu berdialog dengan kita, tanpa ada kesan bahwa ini karya kuno: **Wahdi** me-

lihat gunung, laut, sawah dan sebagainya sebagai satu kenyataan hari ini, bukan sesuatu yang telah lalu, suatu kenangan.

Agus Djaya lahir 1 April 1913 di Pandeglang, Jawa Barat. Pernah mengenyam pendidikan seni rupa di Amsterdam, kemudian pernah bekerja sebagai kepala sekolah

dan merangkap guru gambar. Dalam stensilan yang dibagikan kepada pengunjung pamerannya, menulis *Sudjow-wo Tjondronegoro*: Agus Djaya dikenal sebagai pelukis tiga jaman. Ya, dan tiga jaman tersebut adalah: jaman penjajahan Belanda, jaman Jepang dan jaman revolusi phisik. Sesudah itu agaknya ia tak ambil bagian lagi (*Bambang Bajono*).



„Monumen” karya Srihadi



Patung karya Edith

CATATAN KECIL



M. WOWOR Lahir di Ruteng, 1 Nopember 1929. Pemegang diploma „cum laude“ Academia della Bella Arti di Italia. Ia sempat juga belajar dan memperdalam keahliannya dalam teknik memahat pada Corso di Perfezionamento, serta mengkhususkan pada dekorasi, ukiran kayu, mosaik, keramik dan terakota pada Academia San Giacomo. Ia pernah di ASRI dan bergabung pada „Pelukis Indonesia“ di Yogya sebelum ke Italia. Di antara karyanya antara lain: Monumen Gajah Mada (1962), „Husein Sastranegara“ (1968) dan „Trihora Yos Sudarso“ (1968, direvisikan 1969) di Jayapura.

A. CHANIAGO HR. Lahir tahun 1945.

Tahun 1963-1970 aktif dalam ormas PSII di Padang, Pekanbaru dan Medan. Tahun 1972 menjadi sekretaris Bengkel Teater Kota Padang, sambil bekerja di Harian Gaskit. Tahun 1972-1974 sibuk menyelenggarakan Ruang Kebudayaan di radio-radio non-RRI di Sumatera Barat. Akhir tahun 1974 masuk Teater Studio Jakarta di Jakarta.

Charinago banyak menulis di Berbagai harian di Padang dan Medan.

JOKO SULISTYO Lahir di Banyuwangi 11 Februari 1955. Di samping menulis puisi ia juga menulis artikel-artikel ringan tentang kebudayaan di berbagai koran dan majalah terbitan Surabaya, Yogya, Bandung dan Jakarta.

Sekarang Joko masih kuliah di Fakultas Teknik Perminyakan, Yogya.

KUSDIRATIN Sarjana Sastra Indonesia ini lulusan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogya. Sekarang ia mengajar di Universitas Negeri Jember. Sebagai pengajar sastra modern ia banyak memperhatikan perkembangan sastra kita yang mutakhir, dan sering aktif dalam pelbagai kegiatan kesenian yang diselenggarakan di kotanya, di samping kegiatannya menulis esai-artikel untuk pelbagai majalah dan koran.



SAPARDI DJOKO DAMONO Sapardi telah mengumpulkan puisinya dalam tiga buku: *dukaMu* abadi (1969, cetakan kedua oleh Pustaka Jaya segera terbit tahun ini), *Mata Pisau* dan *Akuarium* keduanya terbit tahun 1974. Sajaksajaknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa Perancis, Belanda, Inggris dan Jepang; beberapa sajaknya dari *Mata Pisau* dan *Akuarium* selesai diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang untuk sebuah antologi, sedangkan seluruh puisinya dalam *dukaMu* abadi sedang diterjemahkan ke dalam bahasa itu pula.

Bulan Juni yang akan datang Sapardi akan ke Rotterdam untuk membaca puisi dalam Festival Puisi Internasional sambil ngelencer. Ia mengajar di Fakultas Sastra U.I., Jakarta.

P U I S I

ADA RATAP, ADA TANGIS/ Rusli Marzuki	Ⓢ Rp 375,—
Sania	Ⓢ Rp 250,—
AKUARIUM/ Sapardi Djoko Damono	Ⓢ Rp 375,—
ARUS/ Wunlud Syaffinal + Taufik Effendy	Ⓢ Rp 265,—
Aria	Ⓢ Rp 250,—
BALLADA ORANG ² TERCINTA/ W.S. Rendra	Ⓢ Rp 315,—
BANGSAT/ Darmanto Jt.	Ⓢ Rp 400,—
BUKU PUISI/ Hortjo Andangdijaja	Ⓢ Rp 400,—
CATATAN PUITIH/ Leis Agusta	Ⓢ Rp 250,—
CERMIN/ Abdul Hadi W.M.	Ⓢ Rp 575,—
INTERLUDE/ Goenawan Mohamad	Ⓢ Rp 250,—
KEBATINAN/ Sides Sudyanto Ds.	Ⓢ Rp 250,—
KRONCONG MOTINGGO/ Subagio Sastrowardjo	Ⓢ Rp 250,—
LAUT/ Iwan Fridolin	Ⓢ Rp 100,—
LIMA BELAS PUISI/ Budiman S. Hartoyo	Ⓢ Rp 250,—
MATA PISAU/ Sapardi Djoko Damono	Ⓢ Rp 400,—
PACO-PACO/ Hamid Jabbar	Ⓢ Rp 250,—
PECAHAN RATNA/ Aoh Karta Hadimadja	Ⓢ Rp 400,—
PERUMAHAN/ Wing Kardjo	Ⓢ Rp 340,—
POTRET PANJANG SEORANG PENGUNJUNG PANTAI SANUR/ Abdul W.M.	Ⓢ Rp 250,—
PRIANGAN SI JELITA/ Ramadhan K.H.	Ⓢ Rp 225,—
PUSPA MEGA/ Sanoesi Pane	Ⓢ Rp 150,—
RINDU DENDAM/ J.E. Tatengkeng	Ⓢ Rp 250,—
ROMANSA KAUM GITANA/ F.G. Lorca, terj. Ramadhan K.H.	Ⓢ Rp 250,—
SAJAK LADANG JAGUNG/ Taufiq Ismail	Ⓢ Rp 100,—
SAJAK-SAJAK/ Sandy Tyas	Ⓢ Rp 800,—
SAJAK-SAJAK MODERN PERANCIS DALAM DUA BAHASA/ terj. Win Kardjo	Ⓢ Rp 400,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA/ W.S. Rendra	Ⓢ Rp 300,—
SANG DARMANTO/ Darmanto Jt.	Ⓢ Rp 275,—
SELEMBAR DAUN/ Wing Kardjo	Ⓢ Rp 130,—
SIMPON/ Subagio Sastrowardjo	Ⓢ Rp 250,—
SIUL/ Abrar Yusra	Ⓢ Rp 300,—
SULUK AWANG UWUNG/ Kuntowijoyo	Ⓢ Rp 250,—
TIGA PULUH SAJAK/ Syahril Latif	Ⓢ Rp 250,—
ULAR DAN KABUT/ Ajip Rosidi	Ⓢ Rp 1100,—

N O V E L

HARIMAU! HARIMAU!/ Muchtar Lubis	Ⓢ Rp 950,—
HEKUS/ Moh. Diponegoro	Ⓢ Rp 1350,—
BAYANGAN MEMUDAR/ E. Breton de Nijs	Ⓢ Rp 350,—
DAERAH TIDAK BERTUAN/ Toha Mohtar	Ⓢ Rp 1.500,—
A ROAD WITH NO END/ Muchtar Lubis	Ⓢ Rp 350,—
LELAKI TUA DAN LAUT/ E. Hemingway — terjemahan Sapardi Djoko Damono	Ⓢ Rp 470,—

ORANG BUANGAN/

Harjadi S. Hartowardjo	Ⓢ Rp 550,—
PERGOLAKAN/ Wildan Yatim	Ⓢ Rp 565,—
SANG GURU/ Gerson Poek	Ⓢ Rp 500,—
JALAN TERBUKA/ Ali Audah	Ⓢ Rp 275,—
JALAN KEMBALI/ S. Tahir	Ⓢ Rp 100,—
PAGAR KAWAT BERDURI/ Tisnojuwono	Ⓢ Rp 500,—
KUGAPAI CINTAMU/ Ashadi Siregar	Ⓢ Rp 375,—
CINTAKU DI KAMPUS BIRU/ Ashadi Siregar	Ⓢ Rp 750,—
KARMILA/ Marga T	Ⓢ Rp 1000,—
BADAI PASTI BERLALU/ Marga T	Ⓢ Rp 470,—

KUMPULAN CERPEN

BINTANG-BINTANG/ Ras Siregar	Ⓢ Rp 350,—
HARMONI/ Ras Siregar	Ⓢ Rp 150,—
DARI SUATU MASA, DARI SUATU TEMPAT/ Aenul Sani	Ⓢ Rp 315,—
I C I H/ Ali Audah	Ⓢ Rp 250,—
KEADJABAN DI PASAR SENEN/ Misbach Jusa Biran	Ⓢ Rp 300,—
OH, FILM/ Misbach Jusa Biran	Ⓢ Rp 345,—
MALAM PENGANTIN/	

Putu Arya Tirthawirya	Ⓢ Rp 210,—
PERPISAHAN/ Gayus Siagian	Ⓢ Rp 350,—
RUMAH RAYA/ Trismo Sumardjo	Ⓢ Rp 400,—
SEBUAH PERKAWINAN/ Nengah Djania	Ⓢ Rp 425,—
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN/ Umar Kayam	Ⓢ Rp 190,—
TERANG BULAN, TERANG DI KALI/ SM Ardian	Ⓢ Rp 335,—
PENGEMBARA SUNYI/ Syahril Latif	Ⓢ Rp 250,—
KISAH-KISAH ZAMAN REVOLUSI/ H. Rosihan Anwar	Ⓢ Rp 450,—
SAAT ORANG BERTERUS TERANG/ Wiedan Yasin	Ⓢ Rp 325,—

D R A M A

KEBUN TIERI/ A.P. Tjebbov	Ⓢ Rp 330,—
KERTAJAYA/ Sanoesi Pane	Ⓢ Rp 150,—
SANDHYAKALAK NING MAJAPAHIT/ Sanoesi Pane	Ⓢ Rp 220,—
MANUSIA BARU/ Sanoesi Pane	Ⓢ Rp 285,—
NYAI DASIMA/ SM Ardian	Ⓢ Rp 170,—

N O N F I K S I

KEBUDAYAAN, MENTALITET DAN PEMBANGUNAN/ Koenjaaningrat	Ⓢ Rp 575,—
ALIRAN-ALIRAN KLASIK, ROMANTIK, DAN REALISME DALAM KESUBAS-TRAAN/ Ach Karta Hadimadja	Ⓢ Rp 470,—
SENI MENGARANG/ Ach Karta Hadimadja	Ⓢ Rp 400,—
BAKAT ALAM DAN INTELEKTUALISME/ Subagio Sastrowardjo	Ⓢ Rp 345,—
BUAH RENUNGAN/ Multatuli	Ⓢ Rp 600,—
MASALAH ANGEATAN DAN PERODE- SASI SEDERHAH SASTRA INDO- NESA/ Ajip Rosidi	Ⓢ Rp 565,—
POTRET SEORANG PENYAIR MUDA SEBAGAI SI MALIN KUNDANG/ Goenawan Mohamad	Ⓢ Rp 280,—
BERKENALAN DENGAN EXISTEN- SIALISME/ Prof. Dr. Foad Hassan	Ⓢ Rp 565,—
ISLAM DAN TEORIE PEMBUNGAAN UANG/ Anwar Iqbal Qureshi	Ⓢ Rp 450,—
ANTARA SENYUM DAN MENANGIS/ M.A.W. Brouwer	Ⓢ Rp 650,—
HANYA SATU BUMI/ Barbara Ward & Rene Dubos	Ⓢ Rp 800,—
PENJAJA DAN RAJA/ Clifford Geertz	Ⓢ Rp 650,—

MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN

AGAMA DALAM ISLAM/ Dr. M. Iqbal	Ⓢ Rp 500,—
POLITIK LUAR NEGERI INDONESIA/ Rekaman diskusi	Ⓢ Rp 150,—
KEADJABAN HATI/ Alghazali	Ⓢ Rp 1000,—
PEMILIHAN UMUM 1971/ Seri Berita dan Pendapat	Ⓢ Rp 500,—

ASTRONAUT BINTANG LAIN?

Erich von Daniken	Ⓢ Rp 700,—
TIM/ Kumpulan foto kegiatan Taman Ismail Marzuki	Ⓢ Rp 2000,—
RADEAN SALEH/ Baharudin Marautan	Ⓢ Rp 1000,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Husein, terjemahan Ali Audah	
Jilid I	Ⓢ Rp 2.200,—
Jilid II	Ⓢ Rp 2.600,—
Bundel (jilid I & II)	Ⓢ Rp 5.500,—

Buku-buku terbitan LP3ES

PROFIL PESANTREN	Ⓢ Rp 1.700,—
USAHA MENGATASI KRISIS BERAS	Ⓢ Rp 500,—